

**IDENTITAS POLITIK DAN KONTESTASI *KAI WAIT* DI DESA
WAEMULANG KECAMATAN LEKSULA KABUPATEN BURU SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:
Melson Lesnussa
NIM. 152015202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
MARET 2020**

**IDENTITAS POLITIK DAN KONTESTASI *KAI WAIT* DI DESA
WAEMULANG KECAMATAN LEKSULA KABUPATEN BURU SELATAN**

SKRIPSI

Oleh:
Melson Lesnussa
NIM. 152015202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
MARET 2020**

Repository IAKN Ambon

**IDENTITAS POLITIK DAN KONTESTASI *KAI WAIT* DI DESA
WAEMULANG KECAMATAN LEKSULA KABUPATEN BURU SELATAN**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Agama dan Budaya

Diajukan Oleh:
Melson Lesnussa
NIM. 152015202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
MARET 2020**

Repository IAKN Ambon



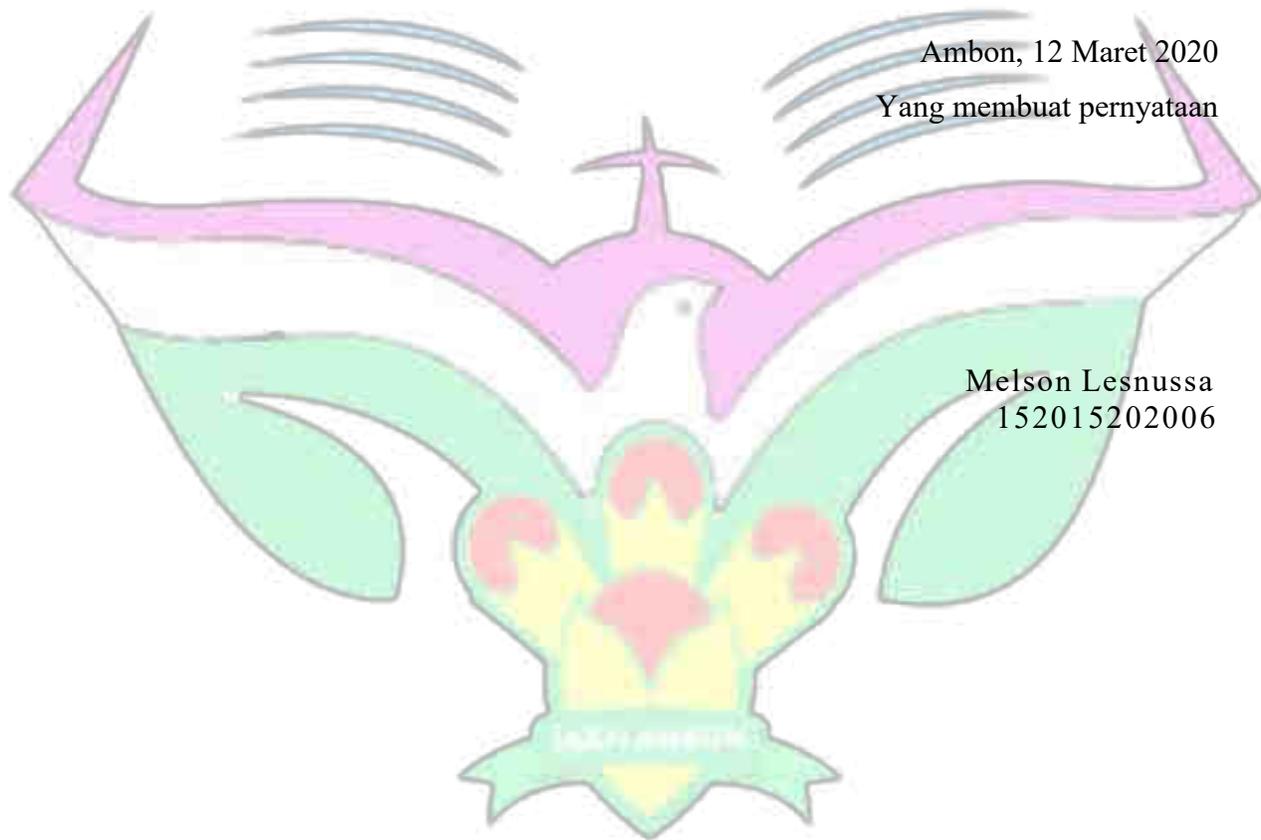
Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari, saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 12 Maret 2020
Yang membuat pernyataan

Melson Lesnussa
152015202006

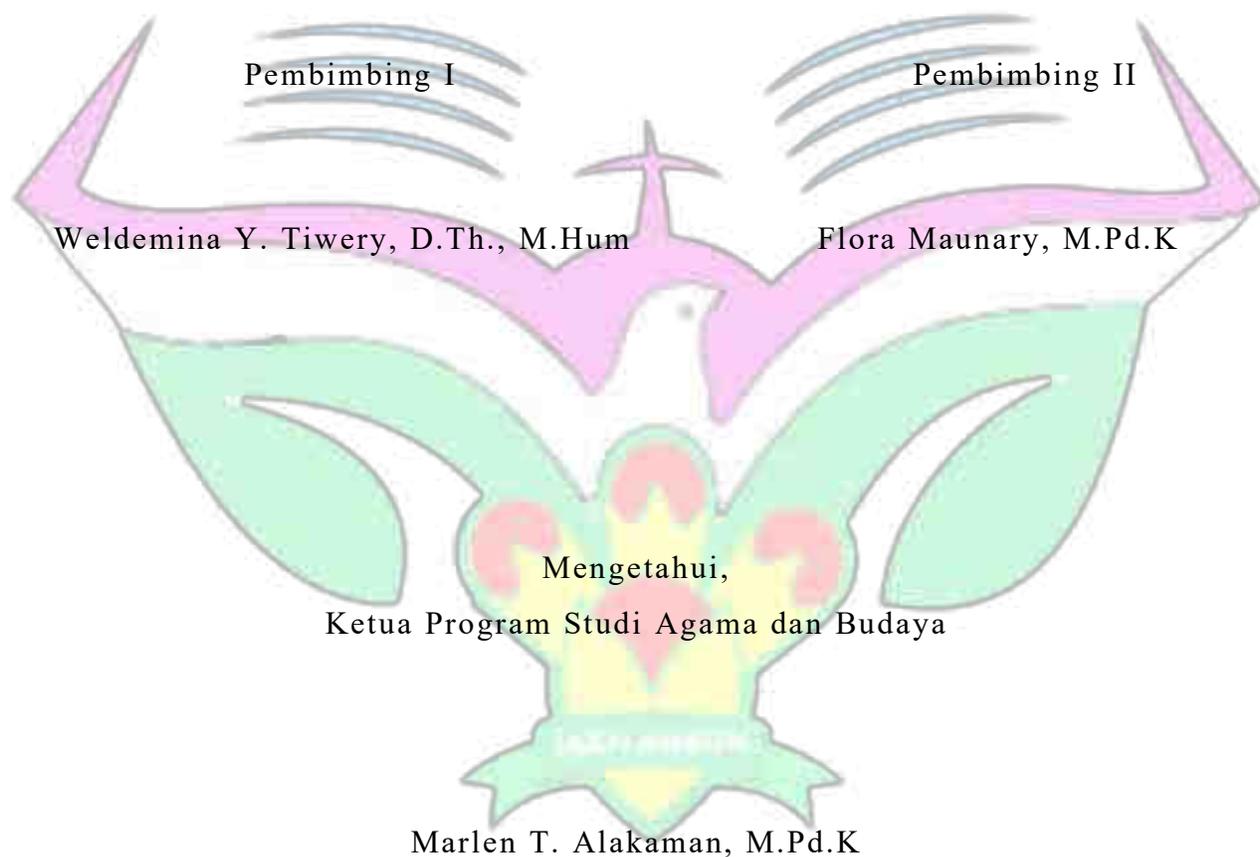


Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi oleh Melson Lesnussa, 152015202006, Identitas Politik dan Kontestasi Kai Wait di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan, telah memenuhi syarat untuk diuji dalam Seminar Skripsi.

Ambon, 08 Maret 2020



LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Judul: Identitas Politik dan Kontestasi *Kai Wait* di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan.

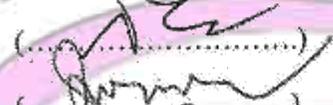
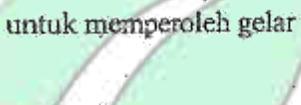
Disusun Oleh

Nama : Melson Lesnussa

Nim : 152015202006

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji pada: tanggal 17 Maret 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua	:	Dr. A.Ch. Kakiay, M.Si	()
Sekretaris	:	Dian F. Nanlohy, M.Pd.K	()
Anggota	:	Dr Y. W Tiwery, M.Hum	()
Anggota	:	F. Maunary, M.Pd.K	()

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Ketua Program Studi Agama Dan Budaya


Marlen T. Alakaman, M.Pd.K
NIP.1979904072007102002

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan**


Dr. F.N. Patty, M.Th
NIP.197102062001122001

MOTTO

*Mintalah, Maka Akan Diberikan Kepada-Mu; Carilah,
Maka Kamu Akan Mendapat Ketoklah, Maka Pintu Akan Dibukakan Bagimu.
(Matius 7:7)*



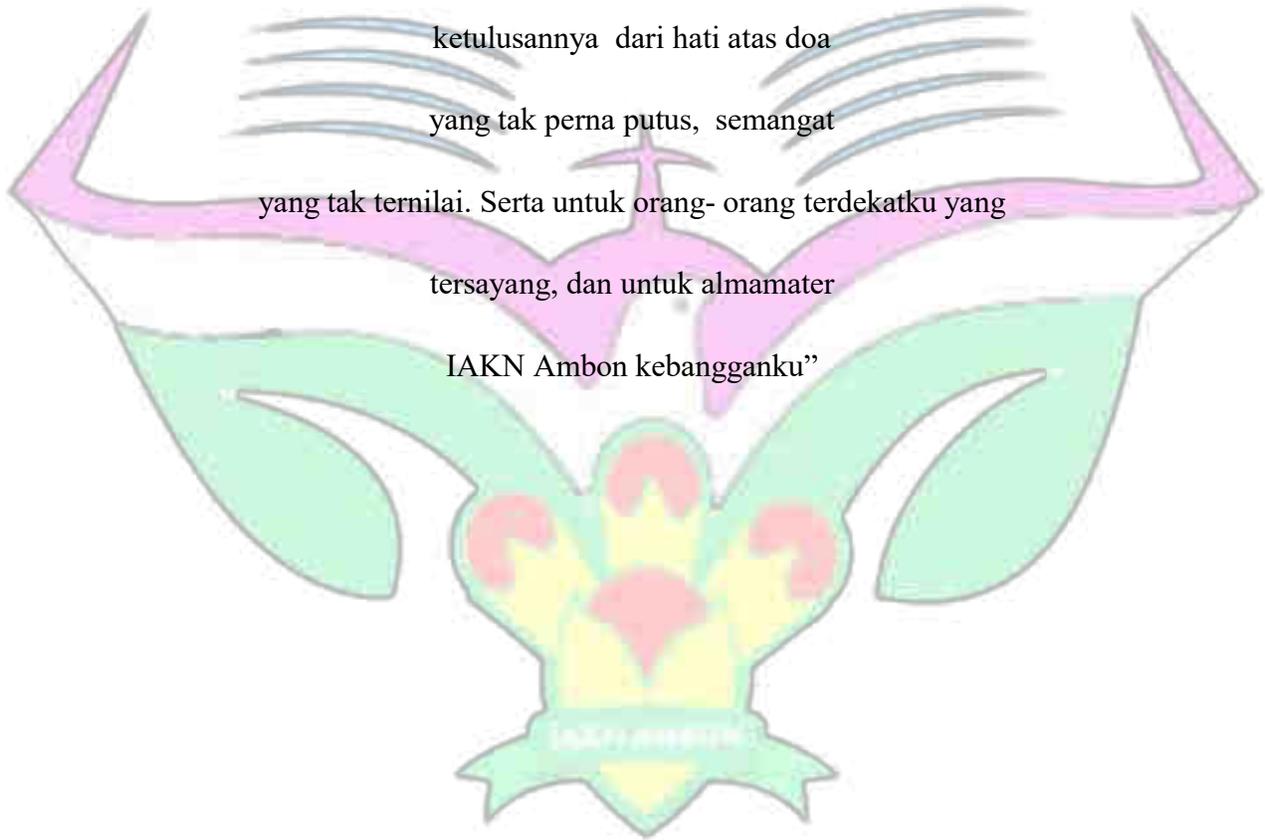
Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini penulis persembahkan
kepada kedua orang tua tercinta,

Ayah dan Ibu,

ketulusannya dari hati atas doa
yang tak pernah putus, semangat
yang tak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekatku yang
tersayang, dan untuk almamater
IAKN Ambon kebangganku”



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Melson Lesnussa
Nim : 152015202006
Tempat, Tanggal Lahir : Uneth, 23 Juli 1994
Alamat Rumah : Jln. Kapt. Piere Tendean
Riwayat Pendidikan :

- SD YPPK Uneth

- SMP PGRI Waemulang

- SMA Negeri Waemulang

Riwayat Organisasi Intra Kampus

- Pengurus HMJ 1 Periode

- Pengurus Senat 2 Periode

- Mapala Periode

Riwayat Organisasi Ekstra Kampus

- Sekretaris GMKI Komisariat IAKN Periode 2016-2018

Sekretaris PMPB Periode 2016-2017

Ketua Umum PMPB Periode 2017- 2018

Masuk Kampus IAKN Ambon : 2015

Judul Skripsi : Identitas Politik dan Kontestasi Kai Wait di Desa
Waemulang Kec. Leksula Kab. Buru Selatan

Nama Keluarga

Ayah : Alm. R. Lesnussa

Ibu : Alm. Y. Solissa/ Lesnussa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis penjatkan kepada Tuhan yang maha kuasa. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Indentitas Politik dan Kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan”**. Adapun skripsi ini ditulis berdasarkan masalah politik identitas terhadap *Kai Wait* yang dipadukan dengan wawancara dari berbagai informan kunci dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kelemahan dan keterbatasan penulis, juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu kritik dan saran dari para pembaca agar kedepanya penulis dapat melakukan penulisan ilmiah ini dengan lebih baik lagi. Dalam kesempatan ini penulis mengakui bahwa tidak mungkin penulis bisa ada sampai pada tahap ini tanpa bantuan moril dan materil dari berbagai pihak yang telah mendorong penulis dalam proses yang ditempuh selama di kampus IAKN Ambon.

Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. A Ch. Kakiay, M.Si selaku rektor IAKN Ambon atas semua kebijaksanaan dalam mengelolah kampus ini sehingga pada tempat ini penulis boleh belajar dan menyelesaikan pendidikan penulis pada jenjang strata 1.
2. Dr. Y. Z Rumahuru, MA.selaku Warek I. Dr. W. Y. Tiwery, M. Hum selaku warek II. Dr. A. C. W. Gasperz M.Sc . Selaku Warek III. Yang bersama telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu pendidikan secara sistematis di IAKN Ambon.
3. Dr. Febby N. Patty M.Th selaku dekan FISK bersama Bpk. J. Tahihuttu, S.Sos., M.Si Selaku Wadek I dan Dr A. A. Sapulette M.Si selaku Wadek II yang dengan ramah telah memberikan kesempatan dan support bagi penulis selama penulis beraktifitas di lingkup Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.
4. Ibu. M. T. Alakaman, M.Pd. K selaku ketua Program Studi Agama Dan Budaya yang sangat luar biasa yang telah memberikan motivasi dan kontribusi bagi penulis. Bapak V. D. Tutupary, M. Phil. Selaku sekretaris prodi Agama Dan Budaya yang sungguh luar biasa.

5. Ibu Dian F. Nanlohy, M.Pd.K selaku mentor yang selalu membantu memberikan motivasi dorongan bagi penulis selama menjadi mahasiswa pada lembaga IAKN Ambon.
6. Dr. Weldemina W. Y. Tiwery, M. Hum selaku pembimbing 1. Yang baik hati, dengan penuh kesabaran serta keikhlasan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan arahan, semangat dari awal proses penulisan ini hingga akhir penulisan skripsi ini.
7. Flora Maunary, M.Pd. K selaku dosen pembimbing 2 yang baik hati, telah membantu penulis selama berada dalam proses penyusunan skripsi ini baik itu tenaga maupun sumbangan pikiran serta dukungan motivasi bagi penulis. Selama proses bimbingan skripsi ini sampai dengan selesai
8. Dr. A Ch. Kakiay, M.Si selaku rektor IAKN Ambon yang sangat baik hati dan sekaligus menjadi penguji bagi penulis
9. Ibu Dian F. Nanlohy, M.Pd.K yang baik hati serta menjadi penguji bagi penulis.
10. Para dosen Pegawai akademik IAKN Ambon, yang telah membantu penulis dalam pelayanan administrasi selama perkuliahan berjalan sampai akhir dengan sangat baik.
11. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan IAKN Ambon yang turut memberikan pelayanan dan fasilitas serta buku-buku yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini sampai selesai
12. Papa Raky dan mama Yul, yang penuh ikhlas mendukung, menopang dalam doa. Memberikan dukungan semangat, pengertian yang senantiasa segala cinta dalam kehidupan.
13. Orang-orang yang turut mensupport penulis selama menjadi mahasiswa di lembaga IAKN Ambon, Bpk Luther Solissa Bpk Andis Solissa Bpk Angky Solissa Mama Rut Biloro, Mama Yoket Selsili, Wilem Biloro, Usi Weling.
14. Teman-teman angkatan 2015 J. Bakarbessy K. Kainama J. Uplawan S. Renyaan
15. Teman-teman PKL dan KKN Revolusi Mental desa Liliboi, yang selalu bersama-sama dengan penulis dalam proses PKL KKN RM sampai selesai

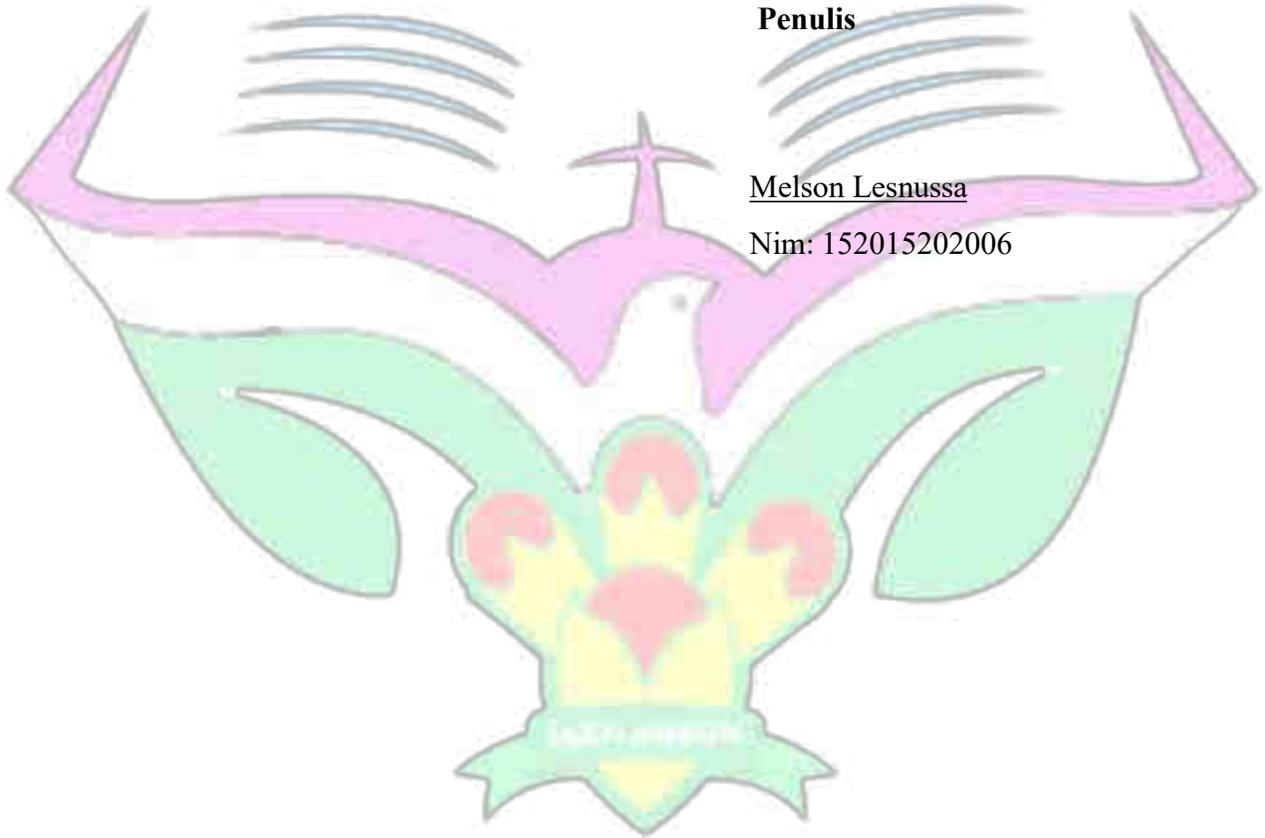
16. Bapak dan mama piara di tempat PKL dan KKN desa Liliboy yang suda membuka pintu rumah menerima penulis dan IAKN Ambon melaksanakan PKL dan KKN sampai selesai dengan segala baik.
17. Bagi semua pihak telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu demi satu penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga Tuhan memberkati kita semua. Penulis mohon maaf apabila ada yang kelupaan disebutkan sekian dan terima kasih

Ambon, 17 Maret 2020

Penulis

Melson Lesnussa

Nim: 152015202006



Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Melson Lesnussa

Nim : 152015202006

Politik identitas, merupakan suatu hal yang semestinya dihindari dalam kehidupan masyarakat. Terkhususnya pada masyarakat desa Waemulang. Ada beberapa hal yang datang dari bisa dibawah kedalam politik untuk kemudian beruba menjadi indentitas, yang bisa pergunakan untuk kepentingan politik itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi politik. Kepentingan – kepentingan politis juga bisa dibungkus dengan atribut budaya yang membuat kehidupan pada *Kai Wait* bisa saja bersifat politis. Hal ini misalnya bisa terlihat bagaimana para politisi yang berusaha menyesuaikan diri mereka terhadap *Kai Wait*,ade kaka kemudian menggunakan sebagai identitas politik mereka yang pada giliranya diharapkan bisa menggerakkan masyarakat untuk memilih mereka. Seperti pada pilkada pada tahun 2015. Identitas politik *Kai Wait* di Waemulang menjadi sangat menarik untuk diteliti, seperti yang diketahui bahwa Waemulang merupakan satu desa memiliki *Kai Wait*. Maka dari itu penelitian melihat identitas politik yang terjadi di desa Waemulang, menggunakan *Kai Wait* untuk kepentingan politik. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif hasil dari peneitian ini *Kai Wait* dimanfaatkan sebagai identitas politik pada kontestasi pilkada.

Kata Kunci: *Identitas, Politik Dan Kontestasi Kai Wait.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN.....	viii
CURICULUM VITAE.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	4
Pembatasan Masalah.....	4
Rumusan Masalah.....	4
Pemecahan masalah.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Manfaat Penelitian.....	5
Manfaat Teori.....	5
Manfaat Praktis.....	5
1.1 Tinjauan Pustaka.....	5
1.2 Tinjauan Teori.....	8
1.10 Metode Penelitian.....	19
1.11 Lokasi dan waktu penelitian	21
1.12 Teknik pengumpulan data	23
1.14. Teknik analisa Data.....	24
BAB II KONTEKS UMUM PENELITIAN	26
2. 1 Sejarah Desa Waemulang.....	26
2.2 Letak Geografis desa Waemulang.....	28
2.3. Iklim dan Musim desa Waemulang.....	29
2.4 Kondisi Demografi desa Waemulang.....	29
2.5. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin desa Waemulang.....	30

2.6 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok umur.....	30
2.7 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	32
2.8 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	33
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
BAB IV PENUTUP.....	59
4.1 Kesimpulan.....	59
4.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	63



Repository IAKN Ambon

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komposisi penduduk menurut Jenis Kelamin di desa Wamulang	30
Tabel 2 Komposisi penduduk menurut kelompok umur di desa Wamulang	30
Tabel 3 Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Waemulang	32
Tabel 4 Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di desa Waemulang	33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kai Wait Kai berarti kakak dan *Wai* berarti adik, jadi *Kai-Wait* adalah kakak-adik atau lasim diterjemahkan saudara atau orang bersaudara. *Kai Wait* ini di sebut sebagai adat orang Buru secara umum dan secara khususnya masyarakat desa Waemulang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Waemulang terdapat identitas *Kai Wait* ini, yang kemudian digunakan untuk mengatur sistem kehidupan yang berlangsung. Salah satu budaya yang ada di Waemulang adalah *Kai Wait* ini merupakan salah satu adat dimana rasa sayang orang bersaudara diutamakan, yang istilahnya potong dikuku rasa di daging. Dengan adanya *Kai Wait* ini masyarakat Waemulang diatur secara sistimatis walaupun aturan-aturan dalam *Kai Wait* tersebut tidak tertulis secara terstruktur namun masyarakat Waemulang tetap menjadi masyarakat yang damai, memiliki etika dalam berkomunikasi, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta masih banyak lagi nilai-nilai positif yang ada di dalam budaya lokal ini. Namun dalam perkembangan IPTEK zaman kemudian berubah bukan hanya, pada kebutuhan hidup tetapi perkembangan IPTEK kemudian mempengaruhi secara dalam tatanan kehidupan budaya dari pada manusia itu sendiri, sehingga perlu adanya sikap kritis dalam melihat permasalahan yang terjadi pada saat ini. Perkembangan pada berbagai sektor mempengaruhi secara signifikan sendi-sendi kehidupan manusia sehingga, perlu disikapi dengan serius. Salah satu sendi kehidupan yang menjadi korban perkembangan perubahan zaman yaitu budaya - Budaya

merupakan salah satu kekayaan tersendiri bagi masyarakat Maluku secara umum dan masyarakat Waemulang secara khusus.

Realita kehidupan masyarakat Waemulang saat ini menunjukkan keprihatinan semua pihak dalam rangka menjaga budaya lokal yang dimiliki karena sampai saat ini *Kai Wait* lebih sering diaduhkan dengan kepentingan politik sesaat, artinya bahwa *Kai Wait* dijadikan sebagai kepentingan politik sesaat pada saat moment (pilkada) *Kai Wait* sering dijadikan oleh aktor-aktor politik untuk mendapat simpati masyarakat dengan berbagai cara yang dilakukan misalnya politik identitas yang dilakukan dari sang aktor politik. Sehingga mempengaruhi masyarakat Waemulang untuk mendapat suara, sejak itu kehidupan yang sejak awal dibentuk dan dibangun oleh leluhur dari masyarakat Waemulang itu sendiri bisa dipertahankan seiring dengan perkembangan zaman, pada hakekatnya politik identitas yang dilakukan para politis untuk perebutan kekuasaan merupakan faktor terbesar meluasnya politik identitas *Kai Wait* pada setiap moment politik baik pada pilkada dan bahwa masyarakat Waemulang, yang hidup secara harmonis, damai serta memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lain kemudian mengalami perubahan yang drastis atau mengalami degradasi nilai-nilai pada *Kai Wait* itu sendiri. Diakibatkan pengaruh faktor politik identitas pilkada, maka itu. Melihat bahwa masyarakat awalnya baik, relasi sosial amat terjaga namun perkembangan IPTEK dan otonomisasi daerah, di mana terjadi migrasi penduduk desa yang mengakibatkan berkurangnya rasa persaudaraan *Kai Wait*, karena terjadi politik identitas, pada *Kai Wait* sehingga *Kai Wait*

dimanfaatkan untuk kepentingan politik semata, pada setiap pilkada di desa Waemulang.

Hal ini dapat terjadi karena individu atau saudara tertentu tidak dapat menerima perbedaan yang ada dan memaksakan pandangan atau kehendaknya pada pihak lain dalam merebut kekuasaan jabatan (pilkada) untuk mempertahankan kandidatnya masing-masing dengan ego pada kelompok tertentu akhirnya menimbulkan konflik atau perkelahian antara *Kai Wait* serta berimbas pada hak-hak batas tanah dimana kelompok tertentu menjaga saudara yang lain untuk tidak melakukan pekerjaan seperti pada dusun kelapa, cengkeh, coklat serta tidak diperkenankan untuk mencari binatang buruan seperti rusa, kuskus dan lain sebagainya pada petuanan-petuanan yang dimiliki. Hal yang lainnya pula bahwa konflik pada ikatan adat *Kai Wait* pada desa Waemulang didasarkan pada ego identitas pada kelompok *soa parentah* yang mempertahankan eksistensinya sedangkan kelompok yang lain berasumsi berdasarkan pada sistem demokrasi secara konstitusional yaitu bebas, umum dan rahasia maka dengan prinsip inilah adat *Kai Wait* dengan konstitusi atau otonomisasi akan bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sehingga keharmonisan atau budaya *Kai Wait* yang telah diwariskan atau dipupuk semenjak dari para leluhur sebagai pola pewarisan dari generasi ke generasi sebagai tatatan budaya lokal masyarakat desa Waemulang itu sendiri. Dari penjelasan di atas maka perlu diperhatikan dengan baik bahwa kontestasi pilkada praktik politisasi identitas pada pemilu patut dicermati, karena praktik tersebut berpotensi mengarah pada dampak yang berlawanan dengan tujuan pada budaya *Kai Wait* dan menjurus pada perpecahan yang menyebabkan terjadinya instabilitas politik dan disintegrasi masyarakat Buru, sebagai masyarakat asli atau pribumi sebagai langkah dalam memupuk persaudaraan yang rukun. Untuk kepentingan yang mulia itulah maka permasalahan

politik identitas yang berpengaruh terhadap *Kai Wait* ini perlu diteliti serta dilakukan analisa kritis dengan berpatokan pada budaya akademisi sehingga dapat menghasilkan jalan keluar terhadap masalah politik identitas. Yang dihadapi oleh masyarakat Waemulang sendiri.

Pentingnya dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat proses politisasi terhadap identitas terhadap *Kai Wait* dalam pemilihan kepala daerah di level desa yang dikenal dengan politik identitas. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan referensi bagi Program Studi agama dan budaya. Dari masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul” **Identitas Politik dan Kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan**”.

1.2 2 Identifikasi masalah

Bagaimana terjadi politik identitas bagi masyarakat desa Waemulang. Apakah politik identitas dapat mempengaruhi *Kai Wait*

1.3 3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis membatasi penulisan ini pada identitas politik

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjadinya identitas politik dan kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan”.
2. Bagaimana peran tokoh adat dan masyarakat menyika pi pengaruh identitas politik terhadap *Kai Wait* di desa Waemulang.

1.4 Pemecahan masalah

Pada penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan subjek penelitian identitas politik dan kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji indentitas politik dan kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan.

1.7 Manfaat Penelitian

Penulisan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait identitas politik dan kontestasi *Kai Wait* di desa Waemulang

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan, menjadi bahan masukan dan memberikan kontribusi pikir bagi masyarakat Waemulang dalam memahami serta mencegah terjadinya politik identitas dalam masyarakat desa Waemulang.

1.8. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis memaparkan beberapa kajian dari peneliti- peneliti terdahulu, yang menjadi acuan bagi penulis dan akan memberikan kedudukan pada penulisan ini.

Pertama penelitian dari *Astuti* mengenai politik identitas, dalam penelitian ini menjelaskan tentang politik identitas sebagai kebijakan agar mengedepankan kepentingan-kepentingan dari masyarakat. Tulisan ini lebih menekankan bahwa politik identitas dibedakan secara mendalam identitas politik dengan politik identitas yang menentukan kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas, politik identitas memberikan garis yang tegas untuk menentukan siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak. Karena garis penentuan tersebut. Tampak tidak dapat dirubah maka status bukan sebagai anggota serta mer ta tampak permanen. Biasanya digunakan identitas oleh para pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan kami orang asli yang menghendaki kekuasaan dan mereka bagi orang pendatang yang harus melepaskan kekuasaan. Tujuan dari penelitian adalah melihat politik identitas sekedar untuk dijadikan alat politik guna untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan politikan.

Kedua *Endang Sari* dalam penelitiannya yang berjudul “Kebangkitan Politik Identitas Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta Tahun 2017” Endang Sari membahas tentang kebangkitan politik identitas, Politik identitas dalam kontestasi pilkada DKI Jakarta tahun 2017 dikupas dengan menggunakan perspektif konstruktivisme dari Pierre Van Den Bergh yang berpendapat bahwa politik identitas maupun dominasi sosial dapat dengan sengaja dikonstruksikan oleh elit politik untuk mendapatkan kuasa. Dapat di lihat bahwa Pilkada di DKI Jakarta menjadi salah satu Pilkada yang mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia selain menjadi indikator elektabilitas sebuah partai kontestasi di DKI Jakarta menjadi indikator seberapa populer politikus yang diusung oleh partai politik tersebut. Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 merupakan Pilkada yang menyerap perhatian masyarakat Indonesia karena dalam kontestasi Pilkada DKI Jakarta banyak praktik politik yang terjadi dan fenomena politik yang jarang

terjadi di daerah lain, mengkaji tentang Politik identitas yang terjadi di Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 apakah berdampak pula kepada Pilkada di daerah lain di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat politik identitas yang dipakai pada kontestasi pemilihan kepala daerah Buru Selatan.

Ketiga, penelitian Ata Makuku mengenai *Kai Wait* Studi persepsi terhadap perkawinan di desa Waemulang Tahun 2013 . Penelitian ini menjelaskan tentang persaudaraan, *Kai Wait* dalam hubungan darah, masyarakat masih memelihara perkawinan *Kai Wait* sebagai salah satu identitas yang masih ada hingga membudaya ditengah - tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini lebih menekankan *Kai Wait* ini lebih kepada ikatan perkawinan.

keempat, penelitian Ronaldo Seleky mengenai hubungan kekerabatan sosial *Kai Wait* antara marga Seleky marga Latubual pada Tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan pada kedua marga dimaksud, yang ada di Pulau Buru karena mereka memiliki hubungan kekerabatan *Kai Wait* yang kuat sebab, mereka sudah diamanatkan dengan janji serta sumpah dari pada datuk leluhur mereka, bahwa kedua marga ini memiliki ikatan orang *Kai Wait* yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain dari kedua marga tersebut.

Kelima, penelitian dari Anggi mengenai dampak politik lokal terhadap interaksi pelayanan, di Jemaat GPM Betlehem Leksula tahun 2018 . Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kurang adanya pemahaman warga Jemaat terhadap politik dalam pelayanan di Jemaat GPM Bethlem Leksula sehingga mempengaruhi relasi kerja dalam pelayanan, hal ini karena terjadi perbedaan persepsi antara warga Jemaat disebabkan karena perbedaan pilihan politik

dalam moment (pilkada). Tentu itu dapat mengganggu interaksi pimpinan pelayanan dan jemaat karena pengaruh perbedaan pilihan pada pilkada, yang mengakibatkan hubungan antar sesama menjadi tidak harmonis. Selain itu peneliti juga menemukan ada dampak negatif politik identitas terhadap relasi dalam pelayanan, karena faktor berbeda pilihan pada pilkada yang diselenggarakan pada tahun 2015.

1.9. Tinjauan Teori

1.9.1 Identitas Politik.

Jhon Turner mengembangkan teori yang mirip dari bentuk teori kategorisasi diri, yang dibangun atas wawasan, teori identitas untuk menghasilkan yang lebih umum, tentang proses pembentukan diri dan kelompok ini. Jhon Turner berpendapat bahwa Identitas itu sendiri berasal dari kata *identity* yaitu ciri-ciri dan tanda besar yang khas.¹ Identitas adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat orang yang kita ketahui batas-batasnya taat kalah dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Sebagai sebuah konsep umum, identitas merujuk pada praktik politik yang berbasiskan, identitas kelompok sering atas denominasi sosial *-cultural* dan lainnya, kemudian hal ini yang menjadi kontras terhadap praktik politik yang berbasiskan ke pentingan.²

Jhon Turner memberikan pendapat bahwa Identitas dapat berkembang subur dalam sistem demokrasi sekalipun. Identitas di negara Indonesia dapat dikenali melalui terbentuknya daerah

¹ Yance *Ritual Identitas dan Komodifikasi Sosial*, The Phinisi Press, 2014 Hal. 12

² file:///C:/Users/asus/Downloads/9437-25617-1-PB.pdf di akses tanggal 15 Agustus 2019

otonomisasi, pemekaran Kabupaten . Dalam permasalahan yang terakhir, pembentukan daerah -daerah otonomi administratif memperlihatkan sekaligus terjadinya teritorialisasi identitas . Sebuah konsep yang dipakai untuk merujuk berkembangnya fenomena politisasi identitas , bercampur dengan lainnya) tujuannya adalah pembentukan daerah pemerintahan baru.

Kemudian kata identitas yang diambil dari Bahasa Inggris *Identity* memiliki arti ciri-ciri atau tanda yang khas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Bisa dikatakan manusia yang memiliki identitas adalah mereka yang mampu menyadari tanda khusus atau ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Berdasarkan dua pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa identitas politik adalah sebuah alat politik yang bertujuan tertentu dalam meraih kekuasaan dengan dengan hadirnya Politik identitas diartikan sebagai mekanisme politik pengorganisasian identitas sebagai sumber dan sarana politik.

Sedangkan identitas politik adalah konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik sebagai alat politik yang digunakan oleh para elit politik dan penguasa maupun pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan kami bagi “orang asli” yang menghendaki kekuasaan dan mereka bagi “orang pendatang” yang harus melepaskan kekuasaan. Guna menjelaskan konsep diri dalam hubungannya dengan identitas keetnikn yang dimaksud dalam penelitian ini, maka digunakan konsep-konsep identitas etnik perspektif Frederik Barth. Barth mengembangkan teorinya dalam konteks identitas etnik, yang disebutnya keetnikn.

Pada batas ini para aktor berupaya mengeksploitasi simbol simbol budaya dan menampilkan perilaku etnik tertentu yang berubah-ubah dari waktu-kewaktu,sesuai situasi tertentu, atau sesuai dengan kepentingan pribadi atau sosia. Goffman juga mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, seseorang akan memberikan gambaran diri yang akan dipersepsi orang lain. Ia menyebutnya sebagai “pengolahan kesan” (*impression management*) yakni teknik teknik yang

digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi spesifik dan untuk tujuan yang tertentu.

Politik identitas etnisitas secara langsung dan tidak langsung nyata atau samar, berdampak pula pada perubahan sosial. Tidak terkecuali pembentukan, penamaan, dan penggunaan identitas yang pula melahirkan dan berdampak pada perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial tersebut akan mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam menjalankan perannya dalam lingkup demokrasi. Menurut Winarno pelaksanaan Pilkada langsung merupakan peningkatan dan penetrasi demokrasi ditingkat lokal, dengan adanya demokrasi dalam sebuah negara, berarti dalam negara tersebut menjalankan demokrasi yang menjunjung tinggi aspirasi, kepentingan rakyatnya, dan suara rakyatnya. Sistem pemilihan yang dilakukan secara langsung merupakan salah satu alternatif yang paling masuk akal guna mendekatkan aspirasi demokrasi rakyat dengan kekuasaan pemerintah dan pada saat yang sama memberikan legitimasi politik kepada pejabat eksekutif yang dipilih dan mengemban amanat rakyatnya. Pemilihan kepala daerah secara langsung dan demokratis merupakan suatu kebutuhan untuk mengoreksi terjadinya penyelewengan penerapan otonomi atau kekuasaan yang diberikan oleh rakyat yang ditujukan kepada elit politik lokal. Asumsi bahwa otonomi daerah akan lebih meningkatkan ekonomi daerah, meningkatkan pelayanan publik, dan peningkatan-peningkatan pelayanan masyarakat lainnya justru belum terwujud dan hanya mengumbar janji palsu saat pencalonan pilkada. Dalam demokrasi politik identitas memang diperbolehkan, tetapi ketika politik identitas itu dilakukan berlebihan maka akan memiliki pengaruh-pengaruh yang tidak baik, memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat.

. Para politisi dan kandidat memainkan kartu etnis untuk mengamankan batas keunggulan yang dimilikinya dalam sebuah arena kompetisi baik ketika pemilu berlangsung maupun setelah

pemilu Hal ini telah ditegaskan Barth (1988) bahwa batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain adanya

perbedaan etnik tidak, Politik identitas berbeda dengan identitas politik maupun politisasi identitas. Identitas politik lebih diartikan sebagai sebuah konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik. Sedangkan, politisasi identitas dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menggunakan, mengeksploitasi, atau memanipulasi identitas, baik berdasarkan agama, etnis, atau ketaatan pada ideologi tertentu, untuk menciptakan opini atau menstigmatisasi masyarakat demi keuntungan politik. Berbeda dengan dua definisi di atas, politik identitas lebih memberi fokus kepada aktivitas seseorang dalam berpartisipasi untuk memobilisasi pengalaman, masalah politik, dan tujuan mereka berdasarkan nilai-nilai identitas kelompok. Politik identitas juga dapat dipahami sebagai sebuah perjuangan untuk menemukan bentuk hukum, politik, dan konstitusional yang tepat untuk mengakui dan mengakomodasi identitas atau kebangsaan sebuah individu, imigran dan pengungsi, perempuan, gay, lesbian, bahasa, etnis, budaya, daerah, dan agama minoritas. Dalam konteks politik di Indonesia, politik identitas lebih terikat dengan etnisitas, agama, ideologi, dan kepentingan lokal yang diwakili pada umumnya oleh para elit dengan artikulasinya masing-masing.

Demokrasi saat ini seperti “pedang bermata dua”, karena selain memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kemajuan demokrasi, sekaligus sebagai peluang untuk melakukan perbuatan melawan hukum yang bertentangan dengan etika politik sehingga justru dapat mengancam kehidupan demokrasi maupun ketahanan nasional suatu bangsa. Kemunculan politik identitas dalam setiap momen pertarungan politik mencerminkan belum tercapainya transformasi masyarakat menuju masyarakat yang demokratis dan belum terciptanya demokrasi yang terarah. Demokrasi yang berjalan hingga saat ini masih bersifat “eksklusif” dan “transaksional”, belum “transformasional”. Berbagai faktor yang menjadi pendorong politik identitas adalah keragaman Indonesia, Media sebagai aktor politik, Bisnis konsultan dan buzzer, Literasi medsos yang rendah, Tingkat pendidikan yang rendah, Kesadaran Bela Negara yang rendah, serta penegakan hukum yang lemah. Penyebab masih digunakannya politik identitas pada kontestasi pemilu adalah sebagai “jalan pintas” untuk

memperoleh suara. dikuatirkan” dan merupakan hal yang “lumrah” sebagai cara untuk menggaet dukungan dan suara yang sah secara hukum. Namun dalam praktiknya, partai politik memainkan politik identitas hanya semata-mata untuk mendulang suara dalam kepentingan “electoral vote”. Permasalahannya muncul ketika corak ideologi partai politik “dimanipulasi” dan “dieksploitasi” sedemikian rupa secara berlebihan untuk kepentingan “politik sempit” kelompoknya saja. Di samping itu, Belum mengakarnya ideology Partai Politik di masyarakat mengakibatkan masyarakat tidak memiliki preferensi pasti dalam memilih, sehingga partai politik saat ini selain menggunakan praktek money politics untuk mendulang suara, dan juga menggunakan populisme simbol identitas. Politik identitas pada akhirnya merupakan fenomena yang sangat kompleks karena terkait dengan kepentingan politik sampai kepada hal yang bersifat ideologis.

Politik identitas juga dapat menjadi ancaman dalam hajatan demokrasi yakni:

- a. Politik identitas berpotensi mengecilkan bahkan menghilangkan identitas lain yang hidup di masyarakat,
- b. Politik identitas menutupi perdebatan program kerja berkualitas, dan
- c. Politik identitas lebih banyak memecah belah daripada mempersatukan masyarakat. Para pendukung merasa identitas mereka adalah kelompok pilihan ciptaan “terbaik” yang akan menyelesaikan masalah di daerahnya.

.³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka politik identitas merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama antara lain. Makna Politik Budiardjo, Miriam ada pendekatan untuk memahami arti identitas politik.⁴ Makna Ilmu Politik dapat diberikan makna (penafsiran yang berbeda), tergantung pada perspektif atau sudut pandang yang digunakan. Oleh karena itu,

³ Lesnussa Anggi *Dampak Politik Lokal Terhadap Interaksi Pelayanan* di Jemaat GPM Leksula 2018 Hal 1-6

⁴ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT Grasindo, Jakarta, 1992); Hal. 243

ada rumusan ilmu politik menurut para ahli sebagai berikut Menurut Roger F. Soltau, ilmu politik mempelajari negara, tujuan-tujuan negara dan lembaga-lembaga negara yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu, hubungan antara negara dengan warga masyarakat.⁵

Politik Identitas menurut Lukmanto (2018:34-37) adalah politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota-anggota suatu kelompok karena memiliki kesamaan identitas atau karakteristik, baik berkaitan pada ras, etnisitas, gender, atau keagamaan. Politik identitas merupakan rumusan lain dari politik perbedaan. Politik Identitas merupakan tindakan politis dengan upaya-upaya penyaluran aspirasi untuk mempengaruhi kebijakan, penguasaan atas distribusi nilai-nilai yang dipandang berharga hingga tuntutan yang paling fundamental, yakni penentuan nasib sendiri atas dasar primordial.

Praktik politik identitas di Indonesia lebih dominan terkait dengan masalah etnisitas, ideologi dan kepentingan aktor-aktor lokal yang diartikulasikan melalui pemekaran daerah. Tidak hanya itu, praktik politik dimasa desentralisasi menjadikan isu etnisitas; suku, dan golongan sebagai alat legitimasi politik dalam meraih kekuasaan. Hurgronje (1996) menggambarkan masyarakat Gayo di masa lalu dikelompokkan bukan menurut kesatuan wilayah, melainkan menurut kesatuan keturunan yang disebut sebagai suku. Yang menjadi garis penentu pada pemilihan, dan pemilihan tetap menjadi arena kontestasi politik dengan kompetisi antar, pasangan kandidat dan pemenang ditentukan suara terbanyak oleh pemilih.

Hasil pemilihan kepala daerah kompetisi ini yang terjadi bukan persaingan antar partai namun yang lebih menonjol

⁵ Crohlin. *Dasar dasar ilmu Politik, Yogyakarta 2006*. Hal. 121

⁶ [File:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/21211-Article%20Text-65464-2-10-20180725%20\(1\).pdf](File:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/21211-Article%20Text-65464-2-10-20180725%20(1).pdf) diakses pada 23 November 2019

yaitu figur kandidat tersebut seperti ketokohan, popularitas dan moralitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

pilkada merupakan proses demokrasi secara prosedural dan substansial dengan cara memilih orang/ figur dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak.⁷ Menurut Cangara, H. bahwa pemilihan merupakan sarana yang melibatkan rakyat secara langsung dalam suatu proses politik. Pemilihan adalah 'jalan dua arah' seperti yang ada pada semua saluran komunikasi politik. Dalam studi ini, yang menjadi sorotan utama adalah konflik dan elit politik. Kedua entitas ini saling berkelindan, kait mengait dalam memproduksi Pemilihan Umum termasuk pemilihan kepala daerah yang berkualitas dan bermartabat. Di dalam proses sebagai arena kontestasi politik dengan memilih orang dan kompetisi antar kandidat, maka kandidat yang kemungkinan memenangkan pemilu manakalah memiliki modalitas terbangun. Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi di dalam pilkada langsung, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi. Pasangan calon kepala daerah itu memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal, semakin besar pasangan calon yang mampu mengakumulasi tiga modal itu, semakin berpeluang terpilih sebagai kepala desa. Proses demokrasi merupakan suatu cara atau sarana untuk menentukan orang-orang yang akan mewakili rakyat dalam menjalankan roda pemerintahan. Untuk melakukan atau menjadi hal-hal tertentu secara paripurna. Dalam konteks lokal desa banyak terdapat elit-elit yang menduduki jabatan politik dan jabatan-jabatan

⁷ Cangara, Hafied (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Hal. 13

strategis yang mempunyai peran penting dan pengaruh terhadap kelompok dan masyarakat di daerah tersebut.

Dampak dari politik identitas, di beberapa daerah bisa dijadikan suatu referensi bahwa selain menguatkan integritas dalam suatu kelompok pada waktu yang sama juga terjadinya suatu kondisi disintegrasi dalam masyarakat. Politisasi Sara seringkali menjadi pemicu hadirnya konflik dalam masyarakat. Berangkat dari suatu peran politik identitas di Kota Jambi dalam kontestasi pilkada maka tentu memiliki dampak baik di dalam etnis maupun antar etnis. Politik identitas memiliki pengaruh yang sangat besar terkhusus pada masyarakat yang. Identitas sudah dimaknai sebagai instrumen dalam agenda politik. Berkaca dari sifat identitas yang dinamis, politik identitas selalu dikonstruksi dan dipertahankan secara refleksif dengan berdasarkan perubahan kebutuhan dan kepentingan Sehingga disaat identitas bergeser ke arah kepentingan yang berubah, bisa dikatakan bahwa identitas menjadi sesuatu yang bersifat politis. Dalam pengamatan peneliti yang berkaitan dengan dampak dari peran politik identitas tersebut satu bukti adalah dominasi posisi di dalam birokrasi pemerintahan desa.

Identitas politik adalah suatu proses yang dimulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan segera mempengaruhi secara negatif pihak lain.⁸ Oleh karena itu manusia hidup tak terlepas dari konflik, sehingga dapat dipastikan bahwa usia konflik seumur dengan peradaban manusia. Secara harafiah konflik berarti percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Kemudian (Armunanto, 2015) lebih memperjelas bahwa Penyebab terjadinya konflik dalam pilkada biasanya dilakukan kelompok Hard Supporter adalah orang-orang militan, ketika mereka dimobilisasi dan

⁸ Sopiah, *Perilaku Organisasi* Andi, Yogyakarta, 2008, Hal 56.

dieksploitasi secara negatif dalam pilkada, bisa melakukan berbagai tindakan radikal. Berbeda dengan kelompok pemilih dengan tingkat militansi rendah yakni Core Supporter dan Simpatisan, pada kelompok ini pemilihnya lebih cenderung mengarah ke tingkat pemilih rasional sehingga pada kelompok pemilih ini tingkat militansi rendah dan ketika mereka dimobilisasi untuk berbagai kegiatan politik, mereka cenderung tidak radikal.

Konflik Menurut Alabanness, mengatakan bahwa. Konflik identitas politik adalah kondisi yang dipersepsikan ada di antara dua belah pihak atau lebih merasakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan dan peluang untuk pencapaian tujuan pihak lain. Oleh sebab itu, konflik merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial.⁹ Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan *Kai Wait* adalah adanya perbedaan kepentingan politik dari individu, bahkan kelompok, setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa tindakan fisik. Tindakan fisik merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga yang terbesar.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi antara satu sama lain. Dalam lingkungan sosial proses interaksi antara sesama manusia selalu diwarnai dengan dua hal yang merupakan konsekuensi akibat dari proses interaksi yang dilakukan, diantaranya terjadinya konflik dan kerjasama dan berbeda kepentingan.

⁹ Kroger *Teori- Teori Ekonomi Politik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal .25

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul.¹⁰ Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.¹¹ Sedangkan Pengertian konflik sosial adalah pertentangan antara anggota atau antara kelompok dalam masyarakat yang sifatnya menyeluruh, yang disebabkan oleh adanya beberapa perbedaan, yaitu perbedaan individu, perbedaan pola budaya, perbedaan status sosial, perbedaan kepentingan dan terjadinya perubahan sosial. Menurut Anthony Giddens (Giddens pendekatan primordial menganggap konflik sebagai akibat dari pergesekan kepentingan kelompok identitas, seperti; identitas yang berbasis pada etnis, keagamaan, budaya, geografis, bangsa, bahasa, tribal, kepercayaan, religius, kasta, dan lain sebagainya. Pendapat Giddens menyiratkan makna bahwa pendekatan primordial melihat identitas-identitas tersebut merupakan potensi konflik, di mana potensi konflik itu dibentuk melalui serangkaian proses panjang, yang diwariskan secara turun-temurun melalui sosialisasi dalam institusi keluarga. Adanya hal ini memperkuat asumsi bahwa potensi tersebut telah mengakar dalam diri individu.

Praktik politik identitas di Indonesia lebih dominan terkait dengan masalah etnisitas, ideologi dan kepentingan aktor-aktor lokal yang diartikulasikan melalui pemekaran daerah.¹² Tidak hanya itu, praktik politik dimasa desentralisasi menjadikan isu etnisitas; suku, dan golongan sebagai alat legitimasi politik dalam

¹⁰ Giddens, Anthony. *The Third Way The Renewal of Social Democracy*. Terjemahan Ketut Arya Mahardika. 1999. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

¹¹ *Magazine on Politics, Culture, Business, and Science*, 2000, 6 Januari. "Deutschland Germany", Hlm.36.

¹² [File:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/21211-Article%20Text-65464-2-10-20180725%20\(1\).pdf](File:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/21211-Article%20Text-65464-2-10-20180725%20(1).pdf) diakses pada 23 November 2019

meraih kekuasaan. Hurgronje (1996) menggambarkan masyarakat Gayo di masa lalu dikelompokkan bukan menurut kesatuan wilayah, melainkan menurut kesatuan keturunan yang disebut sebagai suku. Yang menjadi garis penentu pada pemilihan, dan pemilihan tetap menjadi arena kontestasi politik dengan kompetisi antar, pasangan kandidat dan pemenangan ditentukan suara terbanyak oleh pemilih.

hasil pemilihan pilkada Tetapi kompetisi ini yang terjadi bukan persaingan antar partai namun yang lebih menonjol yaitu figur kandidat tersebut seperti ketokohan, popularitas dan moralitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

Pilkada merupakan proses demokrasi secara prosedural dan substansial dengan cara memilih orang/ figur dan kemenangan ditentukan oleh perolehan suara terbanyak.¹³ Menurut Cangara, H. bahwa pemilihan merupakan sarana yang melibatkan rakyat secara langsung dalam suatu proses politik. Pemilihan adalah 'jalan dua arah' seperti yang ada pada semua saluran komunikasi politik. Dalam studi ini, yang menjadi sorotan utama adalah konflik dan elit politik. Kedua entitas ini saling berkelindan, kait mengait dalam memproduksi Pemilihan Umum termasuk pemilihan kepala daerah yang berkualitas dan bermartabat. Di dalam proses pilkades sebagai arena kontestasi politik dengan memilih orang dan kompetisi antar kandidat, maka kandidat yang kemungkinan memenangkan pemilu manakala memiliki modalitas terbangun. Modal utama yang harus dimiliki para kandidat yang hendak mengikuti kontestasi di dalam pilkades langsung, yaitu modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi.

¹³ Cangara, Hafied (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, Hal. 13

1.9.2 Ikatan sosial.

Ikatan sosial politik menjelaskan tentang hubungan pribadi antara individu dengan lembaga sosial dan tentang hubungan individu dalam suatu masyarakat umum. Hubungan kemasyarakatan juga adalah hubungan sosial dan hubungan pribadi dengan orang lain. Serta komunitas adalah sebuah aspek aspek penting dalam relasi sosial manusia.

Ikatan sosial di mata masyarakat adalah budaya dimana orang saling mendukung percaya satu dengan yang lain dan partisipasi berdasarkan pedoman, kesukarelan. Jaminan sosial dapat membangun hubungan yang solid dari pertengkeran yang kejam dapat pengaruh kriminal yang meresahkan, dan dapat menjaga hubungan orang bersaudara dengan cara- cara yang dapat di pertahankan

Ikatan sosial dapat bersifat inklusif mampu mengatasi kepentingan- kepentingan sempit individu dan kelompok. Seperti. , identitas seringkali di gunakan yang jauh dari nilai persatuan dan kesatuan, digunakan sebagai alat politik baik itu untuk meraup suara dalam pemilu, mendapatkan dukungan massa maupun dalam rangka tujuan politik untuk memisahkan diri dari antara sesama orang basudara.

1.10 Metode penelitian

Penulis menggunakan metode Penelitian kualitatif adalah melakukan pengamatan dan berinteraksi dengan subyek penelitian untuk berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka atas dunianya. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Creswell kriteria informan yang baik adalah: “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*” (Creswell, 1998: 118). Jadi, lebih tepat memilih informan yang

benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman

Dalam penentuan ini informan yang diuraikan diatas tentu tidak mungkin tanpa adanya alasan dan pertimbangan tertentu, peneliti memilih informan memang merupakan orang yang kompeten dan yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan sebagai subjek penelitian melalui wawancara mendalam. Selain itu juga bersumber dari observasi atau serangkaian pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai identitas Komunikasi politik Calon Gubernur Jawa Barat tahun 2018. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal, disertasi, kliping, serta literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut peneliti prosedur pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara, observasi sebagai data primer dalam penelitian kualitatif sebagai konsekwensi yang peneliti harus ambil untuk menggali data dan informasi pada subjek penelitian agar mendapatkan data titik jenuh disamping data sekunder. Alasan peneliti mererapkan metode kualitatif karena metode ini lebih menekan pada, pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kepada informan yang memiliki pengetahuan tentang *Kait Wait*.

1.11 Subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisi di desa Waemulang penulis memilih enam informan kunci yang akan penulis wawancara untuk mendapatkan data dengan alasan penulis sering menemukan bahwa politik identitas di desa Waemulang. menurut penulis informan yang dipilih untuk melengkapi penelitian yang diarahakan oleh penulis.

1.12 Lokasi penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada awal bulan Agustus. Karena ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian atas sesuatu fenomena yang lebih komprehensif. Maka peneliti mengakses data-data dari tiap-tiap subjek penelitian.

1.13 Teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berarti wawancara dengan anggota masyarakat yang memiliki pemahaman tentang pengaruh budaya *Kai Wait*.

1.14 Teknik analisis data

Tahapan analisis data pada penelitian Miles dan Huberman terbagi dalam tiga bentuk yaitu :

1. Reduksi Data

Hasil analisis pengumpulan data dari informan baik secara primer maupun sekunder dengan memilah dan merangkum agar lebih mudah dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan data yang memungkinkan untuk mencapai kesimpulan. Cara memperkenalkan informasi ini mungkin tidak berakhir sebelum hasil akhir pemeriksaan tersusun dan semua masalah yang mengidentifikasi dengan masalah eksplorasi telah digambarkan atau diperkenalkan oleh penulis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Akhir dari proses analisis data adalah penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ada bukti kuat untuk membantu berbagai informasi berikut.

1.8. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. ¹⁴Pendekatan kualitatif dipahami sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek-subjek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada sisi lain, Bokdam dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. . Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan “ di desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan mulai dari bulan agustus hingga akhir bulan agustus 2019 dengan metode yang digunakan adalah metode wawancara. Alasannya Penulis memilih lokasi penelitian ini, karena di desa Waemulang adalah desa yang terdapat adanya Politik identitas terhadap *Kai Wait* .

3. Sasaran dan Informan

1. . Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah informan kunci dan warga masyarakat desa Waemulang.

¹⁴ Maleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Bina Ilmu, 1989, Hal 3

2. . Informan Penelitian

Ada beberapa orang yang diambil sebagai informan dari penelitian ini yaitu:

1. Kepala desa dan Staf desa
2. Pendeta
3. Majelis jemaat
4. Tokoh adat dan masyarakat

1.9.Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. . Observasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku yang terjadi dalam kenyataan. ¹⁵ Dari pemahaman tersebut maka observasi adalah prosedur pengembalian data dimana peneliti langsung pada lokasi penelitian guna mendapat gambaran yang lebih rinci tentang masalah yang diteliti. ¹⁶

2..Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti bertatap muka langsung dengan informan serta melakukan wawancara terbuka. Adapun langkah-langkah metodologinya sebagai berikut:¹⁷

1. Menyusun instrument penelitian berupa daftar pertanyaan terbuka (kualitatif)
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui realitas masalah penelitian, selanjutnya

¹⁶ S. Nasution, *Penelitian Ilmiah, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, Hal. 106*

wawancara dilakukan ketahap yang berikutnya sesuai masalah penelitian.¹⁸

3. Pencatatan hasil wawancara adalah merupakan data mentah untuk di evaluasi dalam rangka melihat kebutuhan data yang sesuai dan selanjutnya peneliti yang menghentikan proses wawancara.

1.10. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, teknik yang penulis gunakan adalah teknik analisa data secara kualitatif. Menurut Hermawan Wasinto, analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :¹⁹

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memiliki kemungkinan adalah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data diperoleh berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan, informasi yang dikumpulkan dan disusun itu menjadi pedoman bagi peneliti untuk mengambil langkah selanjutnya dalam penelitian.
3. Verifikasi (penarikan kesimpulan), merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dengan kata lain, verifikasi merupakan pemikiran kembali yang melintas di

¹⁹ Hermawan Wasinto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1995, Ha.17

dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” dan juga paya-upaya meluas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.2 Sejarah Desa Waemulang

Desa Waemulang merupakan suatu desa yang berasal dari satu keturunan yang terdiri dari lima bangsa, atau fena atau marga-marga yaitu Lesbassa, Hukunala, Tasane, Liligoli, Biloro, yang mendiami desa Bobo.²⁰ Waktu terjadi konflik pembunuhan di desa Bobo masyarakat desa Bobo mulai berpinda tempat dari satu tempat ke tempat yang lain. Guna mencari tempat yang aman untuk dijadikan tempat tinggal. Asal mula desa Waemulang ini diawali dengan sebuah cerita sejarah. Desa Waemulang merupakan imbas dari desa Bobo. Yang berdampak pada masa lalu orang tua datuk leluhur, dengan berbagai latar belakang petualangan hidup, yang mereka pegang. Hal ini berakibat total pada terjadinya angka kematian akhirnya pemerintah adat memutuskan perpindahan tempat, kemudian beberapa orang diutus mencari tempat atau lokasi yang aman dan layak untuk membuat sebuah dusun atau desa yang baru. Di sinilah tempat yang mereka temukan berdasarkan terbitnya mata air, yang jernih dan sejuk serta diwarnai dengan berbagai jenis ikan, yang termasuk di dalamnya ikan bubara, yang berpotensi besar di tempat ini, maka air tersebut dinamakan Waemulang, artinya air berkat, disertai pula dengan tanah dan lahan yang berpotensi subur untuk menanam tanaman umur panjang misalnya kelapa, cengki, dan pala. Dan tanaman yang lainnya. Dan letak lokasi

²⁰ Data Statistik yang Dapat di peroleh dari Pemerintah desa Waemulang Tahun 2019

Waemulang yang luas yang bisa dijadikan tempat untuk masyarakat desa Bobo bisa tinggal menetap.

Ketika itu mereka kembali melaporkan hasil penemuannya, dan secara langsung orang tua-tua yang di desa Bobo dan mereka mulai bergerak satu demi satu ke tempat atau lokasi yang baru lokasi Waemulang untuk masing-masing memberi tanda-tanda sebagai bagian dari tempat untuk membangun rumah darurat. Di samping itu mereka mengerjakan lahan-lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman sebagai persiapan sebelum mereka lepas atau meninggalkan desa Bobo. Dalam perjalanan panjang ini dimulai dari tahun 1910-1916 barulah mereka mulai betah dan menetap, setelah kehidupan mereka mulai betah dan nyaman kemudian mereka sudah mulai berusaha untuk membangun tempat ibadah, gereja untuk mereka beribadah. Gereja ini dibangun oleh dua orang tukang yaitu tukang Sayas dan tukang Derek, dua tahun waktu yang dibutuhkan untuk membangun bait Allah tersebut waktu tahun 1918 Gereja tersebut diresmikan dengan nama Gereja Ebenhaizer. Adapun hidup mereka di desa yang baru yakni Waemulang masih ada berbagai gambaran dan tantangan dalam hidup mereka ada pada kematian secara terus menerus karena mereka masih mengandalkan pengangan roh-roh halus yang di luar dari pada kuasa sang pencipta sehingga menuntut korban sebagai imbalan. Pada tahun 1952 ada seorang penginjil yang disebut sebagai penghentar jemaat termaksud guru sekolah yang bernama Bapak Onisias Lewerissa, dengan tekun dan sungguh-sungguh mengadakan sebuah pelayanan jemaat, dari kuasa gelap sekaligus meletakkan batu aliansi di berbagai mata, jalan ditengah kehidupan desa dan jemaat Waemulang untuk melindungi jemaat dari penyakit jerat dari maut yang menguasai kehidupan masyarakat Waemulang. Setelah

pembasmian dilakukan maka malapetaka berubah kematian yang sia-sia dapat dihindari dari kematian masyarakat Waemulang dapat hidup dengan aman dan tentram.

2.3 3 Letak Geografis desa Waemulang

2.3.1 Letak Geografis

Desa Wamulang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan Provinsi Maluku. Desa Waemulang terletak di ujung Barat wilayah Kecamatan Leksula dengan luas petuanan desa adalah 1.500 Ha jarak dari desa Waemulang ke kota Kecamatan Leksula 25 Km dengan batas wilayah Wamulang adalah

- Sebelah Timur berbatas dengan desa Waeturen
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sekat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Grahwaen
- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Walunhelat.

Untuk menjangkau desa ini tidak membutuhkan waktu yang cukup lama karena bisa dijangkau dengan menggunakan angkutan laut berupa spit boat begitu juga dengan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Waemulang pada umumnya menggunakan telkomsel yang ada di desa Waemulang untuk armada transportasi yang digunakan untuk menghubungkan kota Kabupaten ke kota dan kota Provinsi, dapat lalui dengan menggunakan jasa kapal laut. Untuk persoalan transportasi bagi masyarakat Waemulang sangat memadai sehingga akses dalam kebutuhan pokok dapat terjangkau. Dengan demikian tidak perlu sulit bagi masyarakat dalam masalah pendidikan dan lain-lainnya.

2.3.2 .2 Iklim dan Musim di desa Waemulang

Di desa Waemulang berlaku iklim tropis ada dua macam iklim yang berlaku, musim ini dikenal dengan musim timur

dan musim barat. Kedua musim, ini mulai berlangsung terjadi di bulan Mei -Agustus, musim ini bertiupan angin timur yang dapat menyebabkan curah hujan yang cukup tinggi. Musim ini para penduduk di desa Waemulang, punya musim bercocok tanam setelah musim timur ada terjadi panca roba kemudian masuk pada musim bertiupan angin Barat.

Kondisi desa Waemulang termaksud sebuah desa yang memiliki tanah yang subur sehingga para penduduk di desa Waemulang dapat mengusahakan kehidupan mereka dengan baik. Sehingga mereka dapat menjalani usaha mereka pada musim panas maupun musim hujan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya musim ini dapat mempengaruhi usaha-usaha di bidang pertanian.

2.3.4 Kondisi Demografi di desa Waemulang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh gambaran bahwa keadaan demografi dapat dilihat pada uraian di bawah ini mengenai data penduduk desa Waemulang data penduduk tahun 2013 tercatat bahwa jumlah penduduk sebanyak 2.100 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 975 jiwa sedangkan perempuan 1.035 jiwa dengan jumlah keluarga KK 390 kepala keluarga. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

2.3.5 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di desa Waemulang

Gambaran jumlah jiwa KK desa Waemulang dapat dilihat dari tabel yang dapat di rinci sebagai berikut.

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di desa Waemulang

No	Jumlah kk	Jenis kelamin		Jumlah Jiwa
1	390	L	P	2.100
		975	1.035	
Total				2.100

Sumber data: di Kantor Desa Waemulang 2019

Berdasarkan total di atas terlihat bahwa jumlah penduduk desa Waemulang berjenis kelamin wanita sebanyak 1.035 jiwa sehingga terlihat dengan jelas bahwa jumlah penduduk pada desa Waemulang sebanyak 2.100 jiwa dengan KK 390 kepala keluarga

2.3.6 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok umur di desa Waemulang

Sesuai data yang diperoleh maka komposisi penduduk desa Waemulang menurut kelompok umur seperti terlihat pada table berikut ini.

Tabel 2
Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur di desa Waemulang

No	Kelompok Umur	Jumlah Umur
1	0-1 Tahun	115
2	2-4 Tahun	170
3	5-14 Tahun	255
4	15-44 Tahun	370
5	45-64 Tahun	520
6	65 Tahun Ke Atas	570
Total		2100

Sumber data: di Kantor desa Waemulang Tahun

Dari data di tabel diatas, menunjukkan bahwa 0 -1 tahun berjumlah 115 orang usia 2-4 tahun berjumlah 170 orang 5-14 tahun berjumlah 255 orang, usia 15 -44 tahun berjumlah 370 orang, usia 45 -64 berjumlah 520 orang, 65 tahun keatas berjumlah 750 orang.

2.3.7 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di desa Waemulang

Menurut pendapat Hasbullah pendidikan merupakan suatu hal yang cenderung di identik dengan suatu pembentukan sikap dan perilaku manusia dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Pada prinsip dan tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan hasil yang positif dan berguna bagi manusia yang lebih baik.

Desa Waemulang dilihat dari tingkat pendidikan tidak jauh berbeda dengan desa - desa yang lain. yang ada di Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Karena dari jenjang pendidikan yang ada, jika di cermati teble diatas rata-rata sebagian besar masyarakat Waemulang mengikuti pendidikan terhitung lebih banyak sebatas pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 950 orang untuk tingkat sekolah menengah pertama, SMP 570 tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA)

sebanyak 105 t tingkat pendidikan taman kanak -kanak TK sebanyak 140 orang sementara yang beru menempuh jalur perguruan tinggi sebanyak 55 orang.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di desa Waemulang

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	TK/ Belum Sekolah	140
2	SD/ Sederajat	950
3	SLTP/ Sederajat	570
4	SMU/ Sederajat	385
5	Akademik /PT	55
Total		2. 100

Sember data: di Kantor desa Waemulang 2019.

2.3.8 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di desa Waemulang

Penduduk desa Waemulang pada umunya adalah merupakan masyarakat petani, karena desa Waemulang memiliki tanah yang subur dan jarak desa ini jau dari kota madya sehingga masalah pendidikan tidak mudah dijangkau t tingkat sosial maju dan berukuran. Untuk lebih jelas perincian penduduk desa Waemulang dapat dilihat pada teble berikut ini.

Tabel 4
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di desa
Waemulang

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	70
2	Wiraswasta	25
3	Petani	150
4	Nelayan	55
5	Pensiun	15
6	Pertukangan	10
7	Belum Bekerja	630
Total		2.100

Sember data: di Kantor desa Waemulang 2019

2.3.9 .9

Sistem pemerintahan desa Waemulang menurut UU No.5 1979

Pemerintahan desa Waemulang menurut UU No 5 1979 diartikan dalam rangka menyelegarakan pemerintahan yang dilakukan oleh organisasi pemerintah langsung di bawah camat. Dalam undang-undang ini terdapat dua kategori yaitu desa dan kelurahan desa mempunyai hak menyelenggarakan rumah tangga sendiri.

Struktur pemerintahan desa Waemulang menurut UU No 5 tahun 1979 dapat di gambarkan sebagai berikut. Pemerintahan desa Waemulang terdiri atas kepala desa dan fungsionaris Pemerintahan desa dalam pelaksanaan tugasnya di bantu oleh

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memberikan pemaparan tentang hasil wawancara dan analisa data lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung di desa Waemulang, peneliti berusaha mengumpulkan data melalui kuisioner dan wawancara tatap muka dengan para informan kunci untuk mengetahui pandangan mereka tentang bagaimana terjadi politik identitas terhadap *Kai Wait*, peneliti berhasil mendapatkan informasi melalui informan, Anantara lain.

Wawancara tatap muka.²¹

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada informan apa yang diketahui tentang identitas politik terhadap Kai Wait pertanyaan tersebut kepada informan memberikan tanggapan sebagai berikut

Kai Wait adalah merupakan suatu sifat khas. meliputi nilai, norma dan simbol ekspresi sebagai ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan kohesivitas sosial untuk menghadapi kekuatan luar yang menjadi simbol ekspresi tindakan pada masa lalu, sekarang dan mendatang

Masi dengan pertanyaan yang sama dari pendeta, informan kunci memberikan tanggapan sebagai berikut *Kai Wait*

²¹ A.S Tokoh Masyarakat Hasil Wawancara Pada Tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 15.00 Wib
Desa Waemulang.

N. S. toko perempuan hasil wawancar, pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul.15.00 WIB

E. Selsili toko Perempuan hasil Wawancara pada tanggal 31 agustus pukul 09.00 Wib

dikenal dengan *Kai* berti kaka dan *Wait* berarti adik yang menegaskan hubungan hidup orang Buru, yang seperti adik kaka mengartikan ikatan kekeluargaan yang berkembang menurut garis keturunan.

Berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh para informan mengenai pemahaman mereka mengenai *Kai Wait* dapat dilihat bahwa hasil jawaban yaitu *Kai Wait* adalah hidup orang bersaudara

Adapun pertanyaan kedua diajukan kepada informan yaitu apakah Kai Wai sering di manfaatkan untuk kepentingan identitas politik²²

Kita ini sering melihat bahwa pada moment ;pilkada *Kai Wait* sering dipakai untuk kepentingan politik semata

Masi dengan pertanyaan yang sama kepada badan pembantu ketua mejelis jemaat Waemulang memberikan tanggapan mereka sebagai berikut.

Politik identitas ini juga memberikan dampak negatif terhadap *Kai Wait*, kemungkinan besar politik identitas

²² O.H Tokoh adat Hasil Wawancara Pada Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

M. T okoh adat Hasil Wawancara Pada Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 10.00 Wib Desa Waemulang.

S.S Toko adat Hasil Wawancara Pada Tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 11.00 Wib Desa Waemulang.

nantinya *Kai Wait* dipakai untuk mendapat simpati masyarakat.

Jawaban para informan ketika di wawancara

Politik identitas ini bisa mengakibatkan perpecahan pada hubungan orang saudara .

Adapun pertanyaan ketiga yang diajukan kepada informan yaitu apakah dari politik identitas itu dapat menghambat relasi sosial pada masyarakat desa Waemulang. terhadap pertanyaan tersebut dapat memberikan jawaban sebagai berikut.

Kami masyarakat Waemulang sudah terbentuk dengan adanya Kai Wait Ini sebagai bentuk orang saudara satu susah lain bantuk.

Untuk menghargai satu dengan yang lain .

Apapun pertanyaan keempat yang dapat diajukan kepada informan apakah politik identitas di bawah kedalam *Kai Wait* terkait pertanyaan ini informan memberikan jawaban sebagai berikut.²³

Jawaban Kai Wait ini budaya dari sudah ada sejak para leluhu i tu namun karena hadirnya politik akan mengganggu masyarakat dalam kehidupan sehari- hari

²³ J.L PLH kepala desa Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.
S.T Unsur Pemerintha Desa Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.
D.S Unsur Pemerintha Desa Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

waktu dulu masyarakat tidak terlalu tertarik dengan politik tapi zaman sekarang karena pengaruh zaman politik ini akan mendominasi kehidupan masyarakat

Berdasarkan jawaban yang peneliti dapatkan dengan informan jelaskan bahwa hadirnya politik dapat mengganggu relasi *Kai Wait* dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang.

Masi dengan pertanyaan yang sama dari informan memberikan tanggapan mereka sebagai berikut

Politik dapat mempengaruhi Kai Wait yang ada di masyarakat desa Waemulang. Kai Wai sebagai kekerabatan orang bersaudara yang sudah di bangun semenjak para leluhur itu ada²⁴

Pertanyaan yang kelima yang diajukan kepada informan apakah adat *Kai Wait* dijadikan sebagai identitas politik pada

²⁴ A.L unsur toko agama Hasil Wawancara Pada Tanggal 2 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

R.S Unsur toko agama Hasil Wawancara Pada Tanggal 2 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

T.L Unsur pemuda Wawancara Pada Tanggal 1 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

N.B unsur pemuda Hasil Wawancara Pada Tanggal 1 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

masyarakat desa Waemulang terhadap pertanyaan tersebut maka jawaban yang di peroleh dari informan adalah sebagai berikut.

Kai Wait diartikan sebagai hubungan orang bersaudara, yang tak bisa dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain.

Masi dengan pertanyaan yang sama kepada informan memberikan tangapan mereka sebagai berikut.

Kai Wait ini sebagai katong identitas atau ciri khas kehidupan, untuk memupuk kehidupan persaudaran pada masyarakat desa Waemulang, antara lain susa lain bantu lain sebagai simbol ade kaka.

Pertanyaan yang keenam yang diajukan kepada informan bagaimana terjadi konflik sesama *Kai Wait*. Terhadap pertanyaan informan memberikan jawaban

Terjadi konflik pada Kai Wait pada interaksi yang muncul karena adanya perbedaan pendapat. Masyarakat menganggap bahwa konflik adalah hal yang wajar dalam interaksi sosial karena tidak ada seorang pun yang tidak pernah mengalami konflik. Hal ini dapat diatasi dengan mediasi dengan pendekatan kekeluargaan

masi dengan pertanyaan yang sama dari informan memberikan tanggapan terhadap bagaimana bisa terjadi konflik sesama *Kai Wait*.²⁵

“Konflik kai wai terjadi diakibatkan perbedaan pandangan dalam kehidupan orang sudara, seperti konflik batas tanah.

Konflik dengan batas tanah berimbas total pada relasi sosial *Kai Wait* sehingga mengalami dampak buruk terhadap komunikasi antara individu satu dengan yang lain.

Pertanyaan yang ketuju yang diajukan kepada informan bagaimana *Kai Wait* dipratakan dalam dalam masyarakat des Waemulang

Budaya Kai Wait ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Waemulang. Karena itu, Budaya Kai Wait adik kaka meru pakan warisan nenek moyang yang ada sejak dulu. Budaya Kai Wait ini masi dipratakan sebagai simbol yang masi melekat pada masyarakat.

Masi dengan pertanyaan yang sama dengan informan kunci adalah kepala desa

Masyarakat desa Waemulang berangapan bahwa Kai Wait atau julukan adik kakak adalah suatu ikatan

²⁵ M.L tokoh agama Hasil Wawancara Pada Tanggal 3 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

R.H tokoh agama Wawancara Pada Tanggal 3 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

Y. B unsur masyarakat Hasil Wawancara Pada Tanggal 3 September 2019 Pukul 15.00 Wib Desa Waemulang.

persaudaraan yang rukun yang tercipta dalam satu ikatan keluarga yang harmonis

Pertanyaan yang kedelapan yang diajukan kepada informan apa tujuan *Kai Wait* bagi masyarakat Waemulang

Kai Wait dalam masyarakat desa Waemulang menjalin hubungan yang baik dan saling menjaga satu sama lain seperti bergotong royong membangun kerununan anantara sama Kai Wait itu dengan seksama dengan baik.

Masi dengan pertanyaan yang sama yang diajukan kepada informan bagaimana tanggapan informan apa tujuan dari adat *Kai Wait*.

Kai Wait adalah untuk saling menghidupkan antara satu dengan yang lain sebagai bentuk hidu orang bersaudara.

Berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh para informan

*Kai wait merupakan hidup orang bersaudara.*²⁶

Pertanyaan yang kesembilan yang diajukan kepada informan bagaimana peran tokoh adat terhadap budaya *Kai Wait* pada masyarakat desa Waemulang

²⁶ M.T Toko adat Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

D.S Unsur toko Adat Hasil Wawancara Pada Tanggal 4 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

Kai Wait sebagai sesuatu kehidupan kekeluargaan yang tercipta secara harmonis dan masih terjaga dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang hingga sekarang menjadi adat yang tak terlepas pisahkan dalam kehidupan masyarakat

Masi dengan pertanyaan yang sama yang diajukan kepada informan bagaimana tanggapan informan

Kai Wait menjadi simbol adat bagi masyarakat Waemulang.

Pertanyaan yang kesepuluh yang diajukan kepada informan bagaimana *Kai Wait* di desa Waemulang.

Kait Wait telah menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat agar secara khususnya, menjaga perdamaian agar terciptanya relasi sosial yang stabil dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang.

Masi dengan pertanyaan yang sama yang diajukan kepada informan bagaimana tanggapan informan²⁷

Hubungan kai sebagai suatu bentuk perdamaian dalam untuk mewujudkan kehidupan yang aman, dan kondusif.

²⁷ D.S unsur toko pemuda Hasil Wawancara Pada Tanggal September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

3.1 Pola interaksi *Kai Wait*

Salah satu interaksi *Kai Wait* dalam hidup bermasyarakat di tuntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik dan terciptanya kehidupan yang tentram dan damai. Interaksi itu tidak hanya di picu oleh dorongan kebutuhan ekonomis biologis dan emosional yang mengikat dirinya tetapi juga sebagai fitra yang tak berbantakan dalam diri. Setiap bagian dari masyarakat desa Waemulang tidak pernah terlepas dari unsur sosial *Kai Wait* tercermin pada kegiatan gotong royong secara bersama-sama

Pola interaksi terjadi dalam kehidupan masyarakat. kehidupan kekeluargaan yang tercipta secara harmonis dan masih terjaga dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang hingga sekarang menjadi adat yang tak terlepas pisahkan dalam kehidupan masyarakat²⁸. Adat ini berkembang di wariskan turun temurun mulai dari para leluhur sampai dengan generasi sekarang, hal ini menjadi satu sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma kehidupan yang adil beradab. Oleh masyarakat Buru Selatan desa Waemulang dimaknai sebagai sesuatu sistem kebiasaan tradisi yang merupakan aturan hukum yang mengatur kehidupan masyarakat desa Waemulang.

Jadi pada dasarnya *Kai Wait* dapat artikan sebagai suatu tatanan kehidupan sosial adat yang mengandung nilai-

²⁸ M. Solissa unsur MJ Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.
M.L unsur anggota BPD Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.
E.L unsur anggota masyarakat Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

nilai dan norma-norma sebagai aturan hukum lokal yang dapat mengatur pergaulan hidup, dan hubungan sosial masyarakat merupakan warisan para leluhur masyarakat Buru yang mengandung etika budaya masyarakat Buru dengan sendirinya telah tersirat dan tertanam dalam benak setiap masyarakat Buru lebih spesifik masyarakat desa Waemulang. *Kai- Wait* merupakan salah satu adat yang bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama masyarakat desa Waemulang adalah adik *Kai Wait* kakak, adat menurut masyarakat Waemulang sangat mendapat perhatian dari masyarakat karena merupakan adat yang ditinggalkan oleh para leluhur. *Kai Wait* (Adik-kakak) adalah satu term kekerabatan yang menunjukkan pada hubungan antara dua atau lebih orang laki-laki maupun perempuan atau hubungan antar desa sebagai adik dan kakak dari satu keluarga batih. Bahwa timbulnya *Kai Wait* sebagai media pemersatu pikiran, perasaan bahkan hati untuk menjadi suatu hubungan kekeluarga.

3.2 Analisa data

Setelah hasil wawancara dipaparkan diatas selanjutnya adalah analisis data hasil wawancara. Secara khusus analisa tersebut berfokus pada komunitas *Kai Wait* di desa Waemulang. *Kai Wait* sebagai hidup orang bersaudara di desa Waemulang. pembahasan ini akan mengacu pada hasil wawancara yang telah di uraikan pada bab seblumnya. Penulis akan melihat bagaimana *Kai Wait* di maknai d alam kehidupan bersama.

3.2.1 Momentum politik

Kai Wait dikapitalisasikan untuk kepentingan etnik di pilkada buru selatan tahun 2015 budaya *Kai Wait* merupakan bentuk kehidupan masyarakat Pulau

Buru yang memiliki nilai keharmonisan orang bersaudara, secara keseluruhan dapat diartikan dalam bahasa Buru *Kai Wait* artinya adik dengan barangkat dari pertanyaan mendasar mengapa *Kai Wait* kapitalisasi menjadi kekuatan politik untuk kepentingan etnik di pilkada dan apa dampak demokrasi ketika budaya *Kai Wait* kapitalisasi

Penulis berpendapat bahwa kapitalisasi budaya *Kai Wait* yang dapat dasar memiliki hubungan kekerabatan yang kuat menjadi kekuatan politik dilakukan melalui sikap instrument elit politik sehingga budaya *Kai Wait* melalui identitas marga elit politik merasa mewakili kelompok etnik untuk memperoleh pengakuan dan dukungan secara politik di pilkada, namun justru kepentingan komunitas etnik berbeda diluar elit politik dengan menggunakan teori instrumental, primodalisme, dan kontruksivitas dari elit politik dan komunitas etnis yang memiliki kesamaan identitas melalui budaya *Kai Wait* untuk etnik mobilisasi etnik melalui manipulasi politisasi budaya *Kai Wait* untuk etnik termobilisasi dan memilih berdasarkan hubungan *kai wait* komunitas etnik dengan sikap primordial memiliki kepentingan pengakuan secara sosial, budaya dan politik

Orang Basudara *Kai Wait* bukanlah sebuah ide kosong dalam agenda intelektual, tetapi lebih sebagai sebuah ide yang menghidupi mereka, mengotaki mereka dan mengototi mereka dalam sebuah totalitas rasa yang hampir tanpa batas (sejuta rasa). Ia menjadi sebuah dasar, bagaikan batu penjur (bukan batu nisan) didirikannya sebuah bangunan sosial budaya (adat) yang kokoh. Sekaligus juga sebagai batu ujian bagi mereka untuk cerdas menguji serta menyikapi berbagai tawaran atau tawana hidup yang terus mengalir didepannya dengan kegairahan sesaat. *Kai Wait* Orang Basudara menjadi nafas yang begitu lekat dengan nadi dan darah, membentuk sebuah arus kehidupan abadi yang utama tiada dua (*life mainstreaming*). Ia tertanam kuat dalam batin hati, tercerna dalam otak, dan mengalir dalam lakon, membentuk atmosfer yang memancarkan aura dan senyum khas anak negeri dengan sejuta rasa. Dewasa ini *Kai Wait* masi menjadi prioritas pada masyarakat desa Waemulang. *Kait Wait* telah menjadi dasar utama hidup orang sudara dalam kehidupan

masyarakat, agar secara khususnya, menjaga kerukunan dalam masyarakat sebab *Kai Wait* adalah satu bagian yang terpenting dalam sejarah perjalanan hidup masyarakat desa Waemulang *Kai Wait* sudah lama membentuk masyarakat desa Waemulang serta *Kai Wait* dapat memberikan makna pada khususnya yang di maksud, dengan *Kai Wait* untuk mempersatukan kehidupan orang bersaudara antara sesama *Kai Wait* sehingga penting untuk dilestarikan budaya ini agar budaya ini tetap eksis dan dapat membentuk kehidupan masyarakat desa Waemulang. Sebab *Kai Wait* , memiliki makna yang cukup besar membentuk jati diri masyarakat desa Waemulang serta menujung tinggi nilai-nilai etika saling menghormati dalam bentuk usia yang mudah menghormati yang tua dan sebaliknya sehingga relasi *Kai Wait* ini dapat dihidupkan dan dapat memberikan makna yang besar bagi masyarakat

3.1.2 Relasi Sosial *Kai Wait*

Kai Wait atau ini tidak sebatas hubungan sedarah tetapi hubungan ini juga tercermin dalam kehidupan lingkungan karena masyarakat menganggap hubungan ini sudah menjadi sebuah realita kehidupan yang sudah ada sejak dahulu kala dan harus di jaga dari generasi ke generasi sehingga masyarakat desa Waemulang dapat memaknai dan menghayati dalam kehidupan bersama dan menjadi suatu ikatan persaudaran yang rukun di tengah-tengah masyarakat, namun terkadang dengan berjalannya waktu politik hadir dan membawa dampak negatif terhadap hubungan *Kai Wait* ini dan sering terjadi konflik antara adik dan kakak (*Kai Wait*), didalam masyarakat desa Waemulang karena sering ada perbedaan pendapat dalam suatu pilihan tertentu pada moment politik hadir dalam bentuk pemilihan kepala kepala daerah, sehingga memicu terjadinya konflik ikatan

Kai Wait (adik kakak) politik hadir hanya untuk memecah belah ikatan *Kai Wait* yang sudah terjalin dengan baik sejak dari leluhur²⁹ pada akhirnya budaya yang ada dalam masyarakat sudah mulai sudah mulai di pengaruhi oleh politik. Setiap tahun politik misalnya, pilkada pileg dan pilkades, informasi yang di peroleh dari informan tokoh adat ketika di wawancara

Kai Wait saat pemelihan salah satu nya yaitu PILKADA budaya Kai Wait sering di manfaatkan untuk kepentingan politik masyarakat desa Waemulang maka penting politik identitas ini mesti di cega dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih paham tentang politik identitas..

Berdasarkan jawaban Informan bahwa masyarakat Waemulang mudah terkontaminasi isu-isu politik yang berpotensi konflik, konflik tetanga rumah satu dengan tetangah rumah lain. Hal ini ada perhatian pemerintah desa dalam mensosialisasikan pendidikan politik kepada masyarakat untuk bagaimana masyarakat memahami politik dengan baik dan benar supaya masyarakat menentukan pilihan atas dasar hati nurani menilai para kandidat sesuai dengan visi dan misi para calon tersebut. Masyarakat Waemulang berkontestasi dalam menentukan pilihan politik memilih para calon yang sesuai dengan hak pilihan masing-masing dan menentukan sosok pemimpin yang bersedia menyerap aspirasi masyarakat agar mewujudkan kesejahteraan bagi semua masyarakat. Hal ini masyarakat menyadari indentitas diri mereka sebagai masyarakat yang punya ikatan kekeluargaan yang kuat dan mesti dijaga dan di pupuk agar hubungan

²⁹ O.L unsur MJ Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.
Y.L unsur MJ Hasil Wawancara Pada Tanggal 9 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

kekeluargaan itu terwujudkan aman dan tentram politik di dalam masyarakat Waemulang terkadang juga bukan hanya politik saja yang memicu konflik di antara hubungan *Kai Wait* ini tetapi konflik bisa juga terjadi dalam sesama *Kai Wait* (adik kakak) karena permasalahan warisan, masalah hak tanah, masalah perkawinan. t yang sering memicu terjadinya konflik di antara *Kai Wait* (ade kakak) meskipun sering terjadi konflik dengan hadirnya politik maupun konflik dalam sesama *Kai Wait* tetapi masyarakat Waemulang mempunyai instansi yang punya wewenang untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yaitu tokoh adat, memiliki berperan untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat terlebih khusus masalah adat *Kai Wait*, tokoh adat juga punya peran, memupuk dan melestarikan adat istiadat bagi para regenerasi sehingga adat dan budaya di desa Wamulang tetap terjaga dan terpelihara salah satunya adat *Kai Wait* (ade kakak) sehingga adat yang ada di desa Waemulang tetap terjaga dengan baik.³⁰ Karena berjalannya waktu dan kemajuan zaman politik identitas berdampak negatif terhadap budaya *Kai Wait* setempat budaya moderensasi juga turut mempengaruhi budaya yang sudah terjalin sejak dahulu kalah sehingga peran tokoh adat masyarakat desa Waemulang harus terus menjaga dan melihat serta mengembangkan budaya adat terlebih khusus adat *Kai Wait* (adik kakak).

Wait ini merupakan salah satu adat dengan tujuannya mempersatukan kehidupan *Kai Wait*. Karena *Kai Wait* suda ada sejak zaman para leluhur, dengan kehidupan yang mereka alami harus di lestarikan oleh generasi

³⁰ A.N unsur MJ Hasil Wawancara Pada Tanggal 9 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.
M. S unsur pemuda Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 September 2019 Pukul 09.00 Wib Desa Waemulang.

sebagai tongkat stefet pewaris *Kai Wait* agar dapat wariskan oleh generasi ke generasi berikutnya.

Moment pemilihan kepala daerah sering terjadi pertikaian di sebabkan karena kelompok masyarakat tertentu mempertahankan mata rumah (soa parenta) soa perenta dimaksudkan bahwa kelompok tertentu yang di percayakan oleh masyarakat adat untuk menjadi pemimp in di desa tersebut. Adat ini sudah berlaku sejak lama namun kemudian di pengaruhi oleh zaman kemudian pengaruh angaran desa yang cukup besar sehingga ada saja aknum - oknum tertentu mencari cela menjadi pemimipin di desa Waemulang sehingga pada saat pemelihan kepala desa itu pertikaian antara *Kai Wait* dapat lihat dengan pada hal kai wait ini sebagai budaya yang dapat mempersatukan masyarakat desa Waemulang. Waemulang kehidupan ikatan *Kai Wait* (adik kakak) ini terlihat jelas namun makna *Kai Wait* dalam desa Waemulang yang dapat di temukan belum terlalu baik karena masyarakat masih mempertahankan ego kehidupan terlebih khusus *Kai Wait* (adik kakak). Yang ada dalam msayarakat, Waemulang mereka belum benar-benar memaknai kehidupan *Kai Wait* dalam lingkup keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum, dengan seiringnya waktu kehidupan dalam desa Waemulang juga di retakan dengan pengaruh politik yang mana politik hadir dan menciptakan konflik di dalam kehidupan *Kai Wait* (adik kakak) di desa Waemulang karena perbedaan pendapat tertentu dan pilihan tertentu karena hadirnya politik dalam bergai segi seperti kehidupan masyarakat pemilihan kepala Desa pilkada dan lain -lain, pelaksanaan pilkada di daerah buru selatan desa Waemulang sebuah pengalaman yang berharga. Rakyat diberikan kesempatan untuk ikut andil dalam menentukan pimpinan

pemerintah daerah. Buru Selatan sangat mempengaruhi kehidupan *Kai Wait* yang telah terjalin dalam masyarakat desa Waemulang dipicu dengan berbagai isu -isu politik yang membuat keadaan memanas sehingga tercipta konflik politik dalam keluarga sesama saudara, hal ini sebab kurang adanya pemahaman masyarakat tentang politik yang sesungguhnya sehingga konflik terjadi lewat momen politik tetapi konflik yang tercipta juga terjadi antara kehidupan sesama *Kai Wait* seperti permasalahan hak warisan hak tanah dan lain -lain sehingga perlu perbaikan identitas dan citra sebagai ikatan *Kai Wait* yang memiliki rasa peduli terhadap ikatan persaudaraan yang telah ada sebelumnya baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup masyarakat secara umum karena ikatan *Kai Wait* ini bukan hanya dalam kehidupan keluarga tetapi mencakup luas bagi kehidupan masyarakat secara umum yang ada di desa Waemulang karena merupakan citra orang bersaudara yang ada dalam masyarakat begitupun tujuan dari adat *Kai Wait* ini adalah untuk masyarakat yang ada dalam desa Waemulang bisa saling membedakan satu sama lain seperti Ina (ibu/ mama) Ama (bapak/ ayah) wali dawen (kakak ipar atau adik ipar) sehingga kesimpulannya perlu peran dari tokoh adat yang ada di dalam desa Waemulang untuk menyikapi dan melihat permasalahan ini agar tidak terjadi pergeseran atau hilangnya.

Menurut Hasil wawancara dengan informan tokoh adat ketika di Tanya bagaimana peran tokoh adat dalam melihat pergeseran budaya *Kai Wait*: Jawaban

Politik adalah perbedaan pilihan tetapi orang bersaudara tetap ada dalam kebersamaan, dan tetap sungguh - sungguh menjaga ikatan orang bersaudara di tengah- tengah

masyarakat dan tetap ada dalam satu ikatan sebagai orang bersaudara dan selalu bersama dalam masyarakat untuk memupuk dan melestarikan, merawat dan mengembangkan, budaya Kai Wait sebagai bentuk jati diri orang Buru politik hanya sekedar datang cari makan di masyarakat setelah itu dia pergi tetapi budaya kai wait ini akan ada dan selalu ada sepanjang zaman

Berdasarkan jawaban informan tokoh adat tersebut di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap ikatan *Kai Wait* yang terjalin dalam masyarakat desa Waemulang meskipun sering terjadi berbagai permasalahan baik secara politik maupun permasalahan antara sesama *Kai Wait* (adik kakak) tetapi perlu penyadaran diri akan identitas sebagai ikatan kekeluargaan yang seharusnya di jaga dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang sebagai suatu ikatan yang solit dalam masyarakat desa Waemulang³¹ Dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat membedakan dan saling menghargai satu sama lain, terutama adik bisa mengetahui bahwa yang mana sebagai kakak dan harus di hormati dan di hargai begitu pun kakak juga dapat menghargai dan menghormati adiknya jika i tu ditinjau dari sisi keluarga dan jika dilihat ikatan *Kai Wait* yang terjalin dalam masyarakat juga bisa saling membedakan dan saling menghargai satu sama lain sebagai orang bersaudara yang tinggal dalam desa Waemulang. Namun berjalannya waktu realita kehidupan terkadang mempengaruhi ikatan *Kai Wait* yang ada dalam masyarakat desa Waemulang sehingga masyarakat kurang memaknai ikatan *Kai Wait* (adik

T.L unsur pemuda hasil Wawancara Pada Tanggal 29 Agustus 2019 Pukul 09.00.WiB

A.L unsur pemuda hasil Wawancara Pada Tanggal 29 Agustus 2019 Pukul



kakak) dengan baik karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengaruh politik dalam masyarakat hal ini sangat mempengaruhi ikatan *Kai Wait* (adik kakak) karena memicu konflik dalam masyarakat sehingga meretahkan ikatan *Kai Wait* yang sudah terjalin dengan baik sejak dari para leluhur hanya karena perbedaan pendapat dalam suatu pilihan tertentu atau pendapat tertentu dan bukan politik saja yang menjadi pemicu konflik tetapi pemicu konflik juga bisa terjadi dalam kehidupan sesama *Kai Wait* (adik kakak) seperti permasalahan hak warisan hak tanah hak perkawinan dan lain-lain ini sangat memicu tercipta konflik dalam kehidupan sesama *Kai Wait* (adik kakak) namun masyarakat desa Waemulang sadar bahwa adat *Kai Wait* ini sebagai identitas dari kehidupan masyarakat yang harus di jaga maka dari konflik-konflik tersebut membuat masyarakat sadar bahwa perlu adanya intropeksi diri sehingga adat *Kai Wait* ini selalu terjaga terpelihara dengan baik dalam masyarakat, adat *Kai Wait* ini sering dilakukan dalam momen-momen tertentu sehingga terlihat jelas hubungan *Kai Wait* terjalin dengan baik atau tidak itu biasa dilakukan untuk acara perkawinan dalam desa Waemulang disini memupuk kebersamaan kehidupan orang basudara *Kai Wait* saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan acara perkawinan tersebut. Hal ini terlihat bahwa ikatan adat *Kai Wait* itu sangat kuat dalam kehidupan masyarakat desa Waemulang. Tujuan dari adat *Kai Wait* ini adalah untuk memupuk kebersamaan serta kerukunan dan saling menjaga dan saling membantu dalam kesusahan sehingga kehidupan keluarga, orang bersaudara dalam desa Waemulang selalu harmonis dari waktu ke waktu. Namun semunya itu peran para tokoh adat harus aktif dalam melestarikan budaya *Kai Wait*

dalam masyarakat desa Waemulang sehingga tidak terjadi pergeseran budaya dalam masyarakat desa Waemulang.

Dari penjelasan informan tokoh adat diatas dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa masyarakat desa Waemulang adalah masyarakat adat yang selalu menjaga dan merawat budaya serta adat yang telah ada terlebih khusus adat *Kai Wait* (adik kakak) yang ada dalam masyarakat.³² Walaupun sisi lain hadirnya politik sebagai kewajiban masyarakat berdemokrasi menentukan pilihan memilih pemimpin sesuai dengan hak masyarakat yang dianggap bisa membawa perubahan bagi masyarakat. Dalam dunia berpolitik tentu saja perbedaan kepentingan itu tetap terjadi sehingga konflik terutama dikalangan masyarakat Waemulang yang belum memahami dan dewasa dalam berpolitik sehingga terjadi konflik antara saudaranya sendiri pada akhirnya gesekan-gesekan *Kai Wait* itu terjadi dalam masyarakat itu sendiri sehingga perlu kedewasaan bagi masyarakat dalam memahami politik karena politik mempengaruhi adat istiadat *Kai Wait* yang sudah ada sejak para leluhur itu akan mulai pudar mudar karena beda kepentingan.

Tokoh adat telah menerapkan nilai-nilai adat *Kai Wait* (adik kakak) pada kehidupan mereka karena mereka merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat adat. Sehingga tokoh adat berupaya untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat adatnya, diharapkan masyarakat akan mencontoh apa yang lembaga adat lakukan. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai *Kai Wait*, seperti berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam

⁴¹ B.S unsur pemuda hasil Wawancara Pada Tanggal 10 September 2019 Pukul 09.00.WiB
S. T Unsur Toko Adat Wawancara Pada Tanggal 11 September 2019 Pukul



masyarakat saling membantu satu sama lain sebagai suatu bentuk ikatan kekeluargaan yang³³ yang tercipta dalam masyarakat. Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya sehingga *Kai Wait* (kakak adik adalah bentuk manifestasi dari jati diri dari masyarakat desa Waemulang, atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

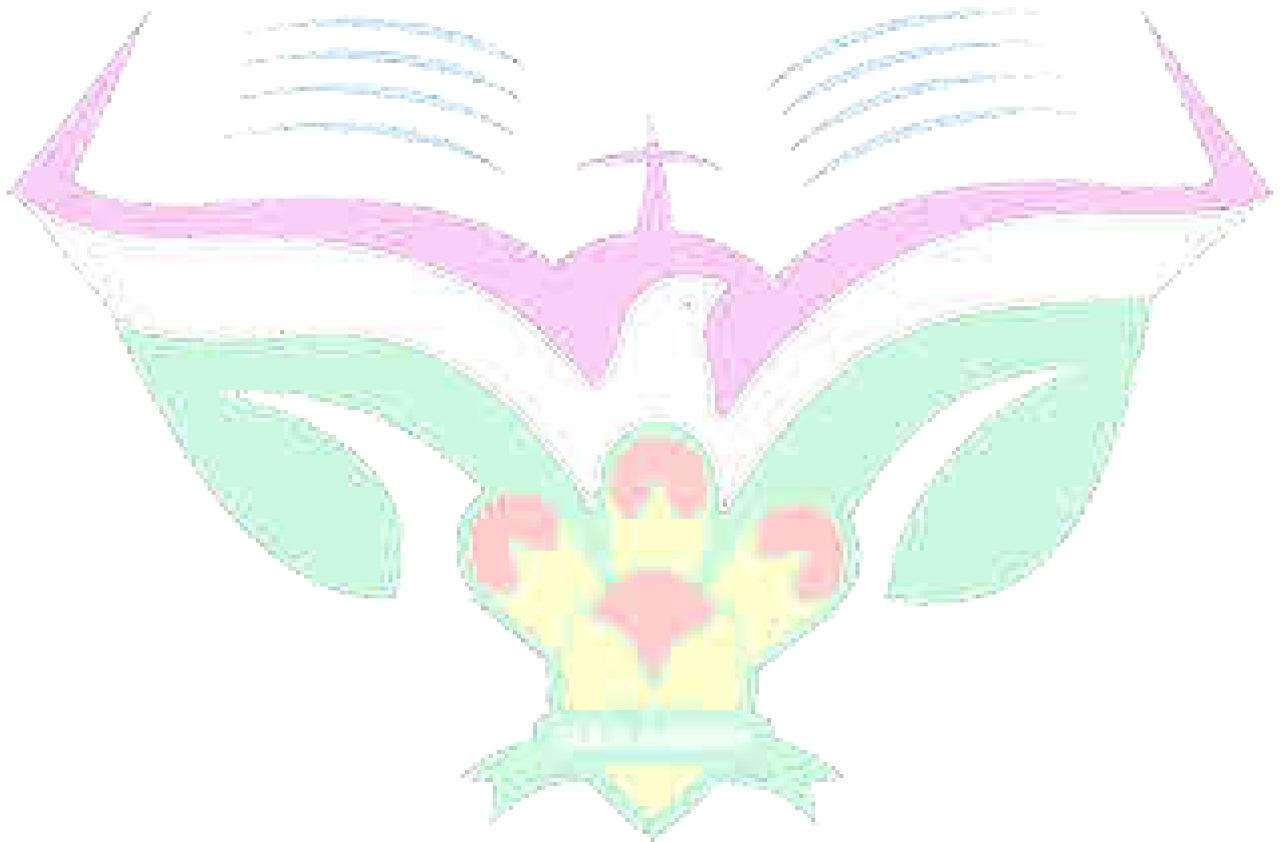
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketika ditanya bagaimana *Kai Wait* di masyarakat desa Waemulang: jawaban

Budaya Kai Wait Kaka dan Adik katong mesti lain sayang lain katong lain bantu lain. ³⁴karena itu amanat dari budaya kai wait ini par katong jangan Cuma kepetingan politik semata boleh berbeda pilihan politik tapi hubungan orang bersaudara di utamakan. Sebab katong orang tua dolo-dolo katong Kehidupan Kai Wait lain itu sangat harmonis damai dan tentram

Berdasarkan jawaban informan dapat disimpulkan *Kai Wait* memiliki nilai dan makna untuk tetap saling mengasihi sesama

³³ M.S Unsur Masyarakat Hasil Wawancara Pada Tanggal 9 September 2019 Pukul 09.00. Wib
E.H Unsur Masyarakat Hasil Wawancara Pada Tanggal 9 September 2019

Pukul 09.00. Wib ³⁴ O. H. Unsur Toko Adat Hasil Wawancara Pada Tanggal
28 Agustus 2019 Pukul:10.00. Wib



manusia, tanpa membedakan latar belakang dimana manusia itu berasal.

Seiringnya perkembangan maka mengatasi politik indentitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maka peran pemerintah desa bersinergi dengan tokoh adat dalam memberikan simulasi pendidikan politik kepada masyarakat desa Waemulang sebab pada kenyatannya masyarakat belum sadar akan politik yang sesungguhnya. Sehingga budaya *Kai Wait* gampang terkontaminasi dengan sistem politik sesaat hanya merusak tatanan hidup orang berasudara di desa Waemulang. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa petua – petua adat (bapa soa), didapatkan jawaban yang sama tentang budaya *Kai Wait* ini. Menurut mereka budaya *Kai Wait* ini sudah ada sejak zaman dahulu dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai tokoh adat untuk tetap menjalankan dan mempertahankan budaya *Kai Wait* . Namun seiring berjalannya waktu budaya *Kai Wait* ini mulai mengalami penurunan kerana di pengaruhi oleh sistem politik yang terjadi di pada masyarakat desa Waemulang. Hadirnya otonomi daerah pemembentukan wilayah kekuasaan sehingga politik semakin berkembang dan berdampak besar pada masyarakat apalagi pemahaman masyarakat belum tuntas tentang politik

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diagagas di Bab sebelumnya maka penulisan memberikan kesimpulan serta saran sebagai berikut.

1. Budaya *Kai Wait* merupakan bentuk kehidupan masyarakat desa Waemulang yang memiliki nilai keharmonisan, orang basudara secara keseluruhan. Kerharmonisan masyarakat desa Waemulang apabila terus berlansung seperti ini maka kedepan desa Waemulang adalah desa perdamaian. Untuk itu pemerintah desa harus membuat peraturan desa perdes sebagai badan hukum untuk menjaga agar budaya kait wait ini tidak mengalami persegresan.
2. Kepala desa sebagai pemimpin di desa harus lebih giat dalam mensosialisasikan tentang bahayanya politik identitas kepada masyarakat.
3. Zaman sekarang politik identitas sering digunakan oleh para pemimpin di daerah bahkan yang lebih khususnya di desa sedangkan politik identitas itu sudah dikatakan sebuah pelanggaran, dan bila dilakukan juga bisa memecahkan *Kai Wait* antar masyarakat.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi masyarakat agar tidak terjadinya politik identitas pada setiap moment pilkades di desa waemulang.

4.2 Saran

1. Perlu perhatian tokoh adat dalam mensosialisasikan politik identitas kepada masyarakat desa waemulang sehingga tidak terjadi indikasi politik identitas terhadap *Kai Wait*
2. Politik identitas semestinya di hindari oleh masyarakat desa Waemulang, agar tidak terjadi pratek politik yang dapat memecah belah hubungan, orang adik kaka
3. Perlu adanya perhatian tokoh desa adat Waemulang memberikan edukasi nilai – nilai budaya *Kai Wait* agar nilai – nilai *Kai Wait* ini terus dijaga oleh masyarakat dan terus dilestarikan bagi masyarakat desa Waemulang
4. maka peran tokoh agama di desa Waemulang harus memberikan peran andil dalam mengatasi terjadinya politik identitas yang mempengaruhi masyarakat desa yang Waemulang.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Yance *Ritual Identitas dan Komodifikasi Sosial*, The Phinisi Press, 2014
- Crohlisin *Dasar dasar ilmu Politik*, Yogyakarta 2006.
- Kroger *Teori- Teori Ekonomi Politik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cangara, Hafied (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sopiah, *Perilaku Organisasi* Andi, Yogyakarta, 2008,
- Leimena Johanes *Negarawan Sejati Politisi Berhati Nurani*, PT BPK, Gunung ,Mulia 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*. PT Rineka Cipta, Jakarta. 2005,
- Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT Grasindo, Jakarta, 1992);
- Giddens, Anthony. *The Third Way The Renewal of Social Democracy*. Terjemahan Ketut Arya Mahardika. 1999. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Coser, Lewis. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja GrafindoPersada. 2009
- R. Santoso *Pengantar Ilmu Hukum Pajak* Rafika uditama 2013
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2010.
- Budiyono Kabul *Teori dan dan filsafat Ilmu, Politik*: Alfa Beta Bandung 2012
- Nasution, *Penelitian Ilmiah, Bumi Aksara*, Jakarta, 2002,
- Maleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Bina Ilmu, 1989
- S. Nasution, *Penelitian Ilmiah, Bumi Aksara*, Jakarta, 2002
- Hermawan Wasinto, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 1995,

Referensi Skripsi

- Luturmas Hanny *Konflik dalam Gereja: Studi di Jemaat GPM Passo* 2017
- Makuku Rosa *Kait Wait dalam Interaksi Sosial*. 2013
- Megi *Dampak Politik Local Terhadap Interaksi Pelayanan di Jemaat GPM Leksula*

2018

Referensi Jurnal

file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/21211-Article%20Text-65464-2-10
20180725%20(1).pdf diakses pada 23 november 2019

file:///C:/Users/asus/Downloads/9437-25617-1-PB.pdf di akses tanggal 15 Agustus
2019

<https://gshk.blogspot.com/2010/04/teori-budaya-politik.htm> di ases pada tanggal 15
agustus 2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Dolog Halong Atas, Telepon 0811411157
<http://www.iake-ambon.ac.id> Email: info@iake-ambon.ac.id

Nomor : B- 65/Iak.03/TL.00/08/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

23 Agustus 2019

Yth. Bupati Buru selatan
Di

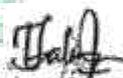
Tempat

Salah satu tahapan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Melson Lesnussa
NIM : 152015202006
Prodi : Agama dan Budaya
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian : Identitas Politik dan Kontestasi Kai Wait
(di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan)
Lokasi Penelitian : Desa Waemulang
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Johanna S. Talupung

Tembusan :

1. Kepala Kecamatan Leksula
2. Kepala Desa Waemulang
- ✓3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Raja Mangga Dua - Namrole, Tlp. 091322135

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 074/84/BKBP/VIII/2019

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
- Menimbang** : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor : B-65/lak.03/TL.00/08/2019 tanggal 23 Agustus 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

Nama : MELSON LESNUSSA
NIM : 152015202006
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Jurusan/Prodi : Agama dan Budaya
Untuk :

- 1) Melakukan Penelitian, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Identitas Politik dan Kontestasi Kai Watt (di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan)"**
- 2) Lokasi : Desa Waemulang Kecamatan Leksula
- 3) Waktu/lama penelitian : 27 Agustus s/d 27 September 2019
- 4) Anggota : -
- 5) Bidang Penelitian : Sosial
- 6) Status Penelitian : Baru

Sehubungan dengan maksud diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
- b. Mentaati semua ketentuan /peraturan yang berlaku.
- c. Surat izin ini hanya berlaku bagi kegiatan **Penelitian**.
- d. Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
- e. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- f. Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat.
- g. Menyampaikan 1 (Satu) Eks hasil penelitian kepada Bupati Buru Selatan Cq Kaban. Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buru Selatan.
- h. Surat izin ini berlaku sampai dengan **27 September 2019** serta dicabut apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Namrole, 27 Agustus 2019

an. BUPATI BURU SELATAN
 Pih. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BURU SELATAN

Yang Mewakili,

 KADER FANLONG SE
 Pembina
 NIP. 19681011 199303 1 009

Terselasa disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Buru Selatan di Namrole (sebagai laporan);
2. Ketua LPPM Institut Agama Kristen Ambon di Ambon;
3. Camat Leksula di Leksula;
4. Kepala Desa Waemulang di Waemulang;
5. Sdr/i. Melsan Lesnussa di Tempat;
6. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN
KECAMATAN LEKSULA**

Jln. Waespitut - Leksula No. Tip; Fax;

Kode Pos : 97573

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 074/10/REK-CLKS/III/2019

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam negeri Nomor : 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 4. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 192/UNI3.1.3.1 tanggal 5 Juli 1972 Tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.

Menimbang : Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Buru Selatan Nomor : 074/84/BKBP/III/2019 tanggal 20 Agustus 2019 perihal, Rekomendasi Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

Nama : MELSON LESNUSSA
N P M : 152015202006
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Untuk :

- 1) Melakukan Penelitian, dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul : *"Identitas Politik dan Kontestasi Kal Wait (di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan)."*
- 2) Lokasi : Desa Waemulang, Kecamatan Leksula.
- 3) Waktu/Lama Penelitian : 27 Agustus s/d 27 September 2019
- 4) Anggota : --
- 5) Bidang Penelitian : Sosial
- 6) Status Penelitian : Baru

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, maka dalam pelaksanaan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku.
2. Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapat petunjuk yang diperlukan.
3. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini hanya berlaku bagi kegiatan penelitian.
4. Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
5. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
6. Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat.
7. Menyampaikan 1 (Satu) Eks hasil penelitian kepada Bupati Buru Selatan Cq Kaban. Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buru Selatan.
8. Surat Izin ini berlaku sampai dengan tanggal 27-September 2019 serta dicabut apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Leksula
 Pada Tanggal : 29 Agustus 2019

V. LESNUSSA, S.Sos
BURU SELATAN
 NIP. 19681001 200012 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Desa Waemulang di Waemulang
2. Saudari Melson Lesnussa di Tempat
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN
KECAMATAN LEKSULA
DESA WAEMULANG

Surat – Keterangan
Nomor: 39/K.D.W/IX/2019

Kepala Desa Waemulang menerangkan dengan ini bahwa:

Nama : Melson Lesnussa
NIM : 152015202006
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Yang bersangkutan telah melaksanakan tugas dengan melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: *Identitas Politik Dan Konstestasi Kai Wait Di Desa Waemulang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan.*

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waemulang, 12 September 2019
PLH/ Kepala Desa Waemulang



JAFET LESNUSSA